

booklet phx #4



SAINS



SENI



TEKNO
LOGI



In - Telek



Sekedar lanjutan dari esai-esai yang tercipta mengenai mahasiswa. Mungkin sama saja, nama hanya karena agar beda. Walau sebenarnya di sini aku perluas menjadi bentuk umum intelektualitas, namun tetap saja kacamataku tidak bisa lepas dari statusku sendiri, mahasiswa.

Tulisan-tulisan ini juga tercipta dari berbagai keresahan polosku ketika dua setengah tahun pertama menjadi mahasiswa. Entah kenapa eksistensi bernama intelektualitas adalah hal yang cukup menjadi sorotan utama pikiranku sejak pertama mengenalnya. Apa yang menarik dari intelektual? Banyak yang bilang mereka kaum yang menjadi harapan utama bangsa, mereka kaum yang bisa menjadi penengah semua masalah, mereka kaum yang menjadi garda terdepan kemajuan. Lalu? Dengan semua intelektual yang begitu melimpah di Indonesia, apa yang terjadi? Entahlah, entah.

(PHX)

Daftar Konten



Antara Intelektual dan Sebuah Institut 1	3
Antara Intelektual dan Sebuah Institut 2	9
Antara Intelektual dan Sebuah Institut 3	21
Intelektualitas Kader Intelektual	30

Antara Intelektual dan Sebuah Institut

1



Dunia bergerak tanpa tersadari dalam kecepatan yang luar biasa di masa-masa penuh lalu lalang informasi seperti saat ini. Dalam gerakannya, kestabilan dunia sangat bergantung pada keseimbangan penuh akan berbagai aspek inti yang secara signifikan menentukan arah gerakan.

Dalam perspektif sederhana, gerakan dunia yang tidak stabil dengan berbagai permasalahan di dalamnya mungkin adalah kewajaran yang tak mampu dihindari dari lautan kompleks berbagai komponen manusia. Pemikiran yang selalu tarik menarik tiada henti, konflik yang selalu berputar naik turun dalam suatu siklus yang berulang, serta berbagai permasalahan yang terus menimbulkan kritik-kritik pesimis terhadap perubahan, mungkin akan menimbulkan pertanyaan nyata akan letak kontrol arus dunia. Hal yang sama juga tentu saja terjadi di negeri bersimbol garuda tercinta kita, yang mana pertanyaan-

pertanyaan pesimis akan makna perubahan akan terus bergaung dalam benak tiap rakyat yang telah muak dengan realita. Indonesia telah berada dalam keadaan statis yang mana segala harapan akan perubahan hanya terasa sandiwara ataupun fatamorgana yang menipu tiap tahunnya. Mungkin terkesan berlebihan, tapi realita bahkan bisa berkata lebih banyak.

Apa kiranya penyebab hal tersebut yang mungkin perlu diperhatikan dengan seksama secara runtut. Melihat pola dunia dalam zaman informasi sekarang sangat ditentukan oleh aspek utama dari zaman itu sendiri, yakni informasi, atau secara sistematis kita menyebutnya dengan ilmu, tentu penggerak utama global adalah yang mereka menguasai aspek ini, mereka yang menguasai ilmu. Merekalah yang sering kita dengar sebagai kaum intelektual atau kaum cendekiawan.

Pabrik Kecerdasan

Sekarang terlepas dari hal itu, kita sebagai manusia berstatus mahasiswa di sebuah Institut yang notabene cukup ternama di tingkat negara mungkin tanpa perlu ditanyakan akan tertuntut penuh akan semua permasalahan yang ada di Indonesia. Namun saya kira tak perlu lagi kita ulangi hal yang terlalu sering dibahas di manapun mengenai mahasiswa sebagai agen perubahan ataupun hal-hal lainnya semacam itu. Semua tuntutan akan perubahan pada pundak mahasiswa sebenarnya berada dalam salah satu komponen dari dua posisi utama mahasiswa, yaitu sebagai pemuda, yang secara psikologis ataupun filosofis memang masih memiliki idealisme dan semangat yang kuat. Komponen kedua, posisi

mahasiswa sebagai kaum intelektual, yang saya sebutkan di atas sebagai penggerak arah global di zaman informasi ini, lah yang saya perlu kita tekankan di sini karena hal ini yang terlepas dari kewajaran dan perlu mendapat perhatian penuh.

Institut Teknologi Bandung, sebagai salah satu institut terbaik bangsa telah puluhan tahun menghasilkan ribuan intelektual untuk menggerakkan Indonesia menuju perubahan posisi yang berarti. Secara ideal, Indonesia telah cukup memiliki sumber daya yang seharusnya mampu berada di garis terdepan perubahan di zaman informasi. Namun realita mungkin memang selalu berbeda dari yang ideal, selama bertahun-tahun sejak merdeka,

negeri ini jika tidak jalan di tempat, ya maju mundur dalam siklus yang berulang, atau kemungkinan buruknya lagi malah berjalan mundur. Entah apa penyebabnya, mungkin makna dari intelektual itu sendiri perlu penelisikan yang berarti untuk menemukan esensi dan makna sebenarnya.

Sebenarnya apa itu intelektual tidak dapat terdefinisi secara pasti, karena memang kata ini memiliki berbagai perspektif makna tergantung dari mana kita melihatnya. Mungkin masyarakat secara umum memandang intelektual adalah mahasiswa pintar, yang selalu mendapat nilai baik, lulus tepat waktu, memiliki banyak prestasi ataupun menjadi favorit dosen. Pengertian semacam itu sebenarnya tidak sepenuhnya salah, karena memang intelektual berhubungan dengan komponen rasionalitas atau logika manusia, yang disini kita standarkan dalam bentuk kepintaran ataupun kecerdasan. Namun, banyak para ahli menekankan kecerdasan dalam intelektual secara lebih implikatif, yaitu yang dengan sadar dapat mempertahankan netralitasnya untuk dimanfaatkan secara penuh untuk kepentingan manusia. Berpikir secara jernih berdasarkan ilmu yang dimiliki untuk memecahkan masalah adalah ciri utama kaum intelektual. Tentu saja ini jika kita definisikan lebih luas lagi bahwa intelektual adalah kaum terdidik, kaum yang telah menempuh proses pembelajaran dan pendidikan untuk menaikkan derajat hidupnya sehingga menjadi lebih "manusia", sesuai dengan fungsi pendidikan yaitu untuk menumbuhkembangkan sifat hakikat manusia sebagai sesuatu yang bernilai luhur yang membedakannya dari hewan, atau secara singkat dapat kita katakan bahwa pendidikan berfungsi untuk memanusiasikan manusia. Manusia yang utuh dibedakan

dari kesadaran yang dimilikinya, karena memang yang menjadikan manusia adalah manusia hanya kesadaran. Sehingga intelektualitas adalah bentuk pencapaian kesadaran penuh manusia sebagai makhluk individual dan sosial setelah proses pendidikan yang sistematis.

Apabila kaum intelektual memang adalah kaum yang terdidik atau terpelajar, tentu saja hakikat-hakikat utama manusia sangat melekat penuh sebagai sifat utamanya, karena pendidikan itu sendiri juga merupakan salah satu media penurunan ataupun penjagaan nilai-nilai budaya yang ada untuk menjadikan seorang terdidik menjadi manusia sepenuhnya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial dalam lingkungannya. Tentu saja ini sangat jauh berbeda apabila jika hanya melihat intelektual dalam perspektif sempit sebagai bentuk kecerdasan akal belaka. Karena perlu kita ketahui bersama, cerdas bukan berarti sadar.

Sekarang melihat permasalahan yang ada, ITB sebagai sebuah institusi pendidikan berkewajiban penuh untuk menghasilkan intelektual-intelektual yang sesuai dengan cita-cita atau tujuan utama dari esensi pendidikan itu sendiri, yang tidak sekedar cerdas dalam akal namun memiliki penanaman mendalam mengenai nilai-nilai luhur norma dan budaya Indonesia dalam kepekaan penuh tanggung jawab dan kesadaran murni. Intelektual yang diproduksi oleh ITB baik dalam bentuk *output* sarjana, magister, ataupun doktor tidak dapat dinilai berhasil secara pendidikan apabila hanya memiliki kemampuan lebih pada kecerdasannya saja. Apakah itu telah sesuai atau tidak mungkin kita sebagai pelaku utama yang dapat merasakannya dengan seksama.

Narsisme Intelekt

Lulusan perguruan tinggi yang hanya bermodal individual berupa modal ekonomi ataupun modal individual seperti kecerdasan dan keterampilan pribadi tanpa dibantu atau ditopang oleh modal sosial ataupun modal kultural sebagai penyempurna hasil pendidikan sebagai sosok intelektual yang utuh akan berparadigma egosentris dan mengalami defisiensi kepekaan. Defisiensi ini akan menumbuhkan subur individualisme dan pada akhirnya menyingkirkan negara atau masyarakat sebagai aspek prioritas dalam orientasi hidupnya. Mendengar pendapat dan opini yang ada, sangat disayangkan bahwa ternyata mayoritas lulusan ITB memenuhi kriteria tersebut. Hal ini yang pada akhirnya membuat terasa menguapnya begitu saja semua karya-karya manusia cetakan institut yang termakan paradigma-paradigma liberal sehingga terasa hanya sedikit yang meninggalkan bekas jejak perubahan di negeri ini.

Entah benar atau tidak, kita dapat melihat cukup jelas dari persentase sarjana ITB yang kembali ke daerahnya masing-masing untuk melaksanakan pembangunan sebagai bentuk pengabdian dari ilmu yang telah diperolehnya selama melaksanakan pendidikan di institut. Walau sebenarnya hal itu bukanlah paksaan, namun tanggung jawab moral yang seharusnya terbangun dalam diri masing-masing intelektual tidak digubris dan dengan mudah disingkirkan oleh hasrat ego untuk pencapaian kualitas hidup yang tinggi secara pribadi. Dalam suatu observasi yang dilakukan oleh salah seorang alumni, memang terbukti, walau entah masih ada unsur subjektivitas atau tidak, bahwa lulusan ITB memang terjangkit virus kaku dan sombong dalam menghadapi dunia yang sebenarnya di luar

kampus. Hebatnya, hal yang sama tertanam erat dalam mayoritas pikiran sebagai bentuk nyata virus ini, misi dan cita-cita selalu terwujud dalam bentuk skala makro seperti "proyek nasional", "perusahaan minyak", dan lain sebagainya.

Penyakit narsis yang terjangkit pada mahasiswa institut ganessa ini juga tak hanya terjadi pada lulusan, namun merajalela hingga ke junior-juniornya, hingga pada mahasiswa yang baru masuk pun telah dibangkitkan rasa percaya diri dan arogansinya melalui tulisan yang jelas terpampang setiap tahunnya, entah itu sebagai pemimpin global ataupun siswa terbaik bangsa. Seakan memang bangga telah tercap sebagai ibu dari para Narcissus, ITB tanpa ada perubahan sedikit pun membiarkan apa yang terjadi secara realita untuk sekedar berlalu begitu saja. Sebenarnya tidak ada yang salah dari perasaan membanggakan diri sendiri atau bervisi makro dan ambisius dalam berorientasi, namun hakikat manusia tidaklah hanya sebagai makhluk individu belaka, namun kita berada dalam kesatuan luas kompleks yang disebut dengan masyarakat, yang secara sistematis terangkum dalam negara bernama Indonesia. Kepekaan yang hampir mati dalam hati mahasiswa ganessa perlu kita cermati seksama karena ini akan berimplikasi jelas pada matinya intelektual sebagai benteng terakhir pergerakan bangsa.

Tak dapat kita ketahui dengan pasti apa kausa prima dari fenomena ini, tapi saya dapat merasa bahwa mahasiswa tidak lain adalah hanya sebagai komponen, peserta, atau objek, dari sebuah pabrik, lembaga, institusi, atau subjek pendidikan bernama Institut Teknologi Bandung,

mahasiswa berada dalam posisi “korban” dalam sistem yang ada dalam pembentukan paradigma dan karakter. Memang proses pendidikan telah terjadi jauh sejak kecil dan itu berada dalam ranah yang sangat besar untuk dijadikan objek kajian permasalahan. Namun karena entah kenapa, dari manapun asal sekolahnya, begitu masuk ITB bisa terjangkit hal yang sama, menunjukkan bahwa sumber permasalahan terletak dari bagaimana sistem yang ada pada institusi pendidikan ini dapat membentuk intelektual dengan paradigma ataupun konsep berpikir yang sedemikian rupa mematenkan hakikat utama intelektual sebagai manusia terdidik.

Banyak yang menganggap bahwa di perguruan tinggi pendidikan karakter tidak

perlu ditekankan karena mahasiswa telah dirasa cukup dewasa untuk menjadi mandiri dan mengatur dirinya sendiri tanpa ada campur tangan lebih dari dosen ataupun tenaga pendidik yang lain. Hal ini mengakibatkan karakter yang tertanam di tambah kombinasi kompleks materi pembelajaran, pengaruh lingkungan, dan hal-hal lainnya mendukung tumbuh suburnya self-oriented dalam diri. Bukannya menghasilkan intelektual yang dapat diharapkan untuk membangun, namun pada akhirnya intelektual yang tercipta secara perlahan mengikis Indonesia dalam berbagai harapan yang perlahan dipadamkan dari dalam.

Menggali Akar

Apa yang terjadi di kampus kita bersama sebenarnya dapat kita cermati dengan mata masing-masing. Kesatuan kompleks mulai dari nama, sistem, hingga pendidik yang ada pada kampus unik ini terintegrasi secara bersama menjadi sebab inti terciptanya intelektual yang tidak sempurna setelah minimal 4 tahun terproses secara sistematis. Tapi apa guna kita menyalahkan sistem sebagai bentuk kesadaran kita akan keganjilan yang ada. Terkadang kesadaran memang jauh lebih penting daripada informasi ataupun ilmu bentuk apapun. Mau tidak mau, kita memang harus menerima bahwa mahasiswa-mahasiswa ITB secara sistematis mengembangkan rasa percaya dirinya sebagai akibat dari status yang melekat dalam diri tiap mahasiswa. Status adalah sumber kesombongan terbesar dalam diri manusia, sehingga memang sangat perlu diwaspadai, jika memang sistem

pembelajaran yang ada di ITB juga ikut berkontribusi dalam pembentukan sifat narsis mahasiswanya, apa yang bisa kita lakukan untuk mengubah sistem sebuah institusi pendidikan yang tidak kecil? Jika perlu kita melihat dalam skala luas, segala komponen pendidikan di Indonesia berkontribusi penuh dalam pembentukan manusia-manusia yang ada di bangsa ini. Kaum intelektual sebagai produk utama pendidikan, yang merupakan pemegang kuasa penuh arah pergerakan di zaman informasi dan benteng terakhir harapan bangsa untuk keluar dari jurang statis siklus tiada henti ketertinggalan.

Tak perlu kita bawa nama kemahasiswaan dan hal-hal idealis-retoris lainnya untuk perlu melakukan perubahan. Seperti yang saya paparkan sebelumnya, inti dari seorang intelektual adalah kesadaran penuh sebagai manusia dalam ranah individual maupun sosial. Cukup dengan

kesadaran itulah kita bertindak, ubah yang dapat kita ubah, lakukan apa yang dapat kita lakukan. Sistem kompleks yang ada di Indonesia telah rusak hingga ke akar-akarnya hingga menyibukkan diri pada hal-hal tersebut hanya akan membuang-buang waktu. ITB sebagai institusi pendidikan memang seharusnya dapat melakukan fungsinya untuk mewujudkan intelektual yang dapat diharapkan, apakah hal tersebut terlaksana dengan baik cukup kita jawab masing-masing dalam pribadi. Kurang diperhatikannya makna pendidikan sebagai penentu utama berkembangnya suatu bangsa membuat Indonesia memang akan terus jalan di tempat dalam siklus yang tiada henti di tengah intelektual-intelektualnya yang terus terproduksi namun menguap begitu saja dalam angin kapitalisme yang membuat semua orang terlena.

Mungkin perlu kita kaji bersama sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Walau sekarang kurikulum baru berbasis karakter akan segera dieksekusi oleh pemerintah tahun ini, hal itu tidak dapat banyak menjanjikan karena perumusannya

terkesan mendadak dan tanpa persiapan yang matang. Namun tetap saja posisi perguruan tinggi sebagai pintu terakhir tercetaknya hasil akhir proses pendidikan tidak mendapat perhatian khusus dalam proses pematangan karakter untuk membentuk intelektual yang utuh dan sempurna. Pada akhirnya, segala permasalahan yang ada di negeri ini tidak dapat dipandang dalam satu aspek semata, kesatuan kompleks seluruh komponen di negeri bersatu padu berkontribusi untuk menjadikan segalanya terasa sistemik dan siklik. Namun sebenarnya, dimulai dari pendidikan, harapan untuk perubahan itu selalu ada. Bagaimana cara mengubahnya renungilah dalam benak masing-masing. Lembaga pendidikan sebesar ITB akan selalu berada dalam tanda tanya besar dalam berbagai fenomena yang ada di negeri ini. Memang, Intelektual adalah benteng terakhir pertahanan Indonesia dalam menjawab serangan global, bagaimana kita menjawabnya, marilah cukup tanamkan kesadaran dalam diri masing-masing, ini semua adalah masalah bagaimana kita menjadi manusia yang utuh.

"Kalau sekedar bertujuan menyampaikan informasi dan pengetahuan, tak satupun universitas punya justifikasi apa pun untuk tetap berdiri sejak berkembangnya mesin cetak di abad ke limabelas!"

- Alfred N. Whitehead – Matematikawan-filsuf

Antara Intelektual dan Sebuah Institut

2



Dari waktu ke waktu, bangsa bernama Indonesia telah melewati berbagai macam masa dan periode. Semua periode ini terlewati satu per satu dan semakin terus memberi bangsa ini banyak pelajaran dan hikmah untuk terus dapat memperbaiki diri. Beberapa perubahan terjadi sana sini, mengubah satu per satu setiap lini komponen bangsa dengan harapan untuk dapat menjadi lebih baik dan memenuhi cita-cita pendiri. Namun semua proses itu tentunya bukanlah sebuah jalan yang mulus, jalan bebas hambatan yang lancar dan damai. Berbagai terpaan hambatan merintang, baik dari dalam maupun luar, terutama dengan adanya globalisasi yang saat ini menjadi musuh utama yang entah harus diajak berbaikan dan bergerak bersama atau dilawan dalam rangka proteksi dan pertahanan diri dari terkikisnya kepribadian dan jati diri bangsa.

Globalisasi yang terpicu dari adanya revolusi teknologi informasi dan akhirnya memicu revolusi di bidang-bidang lainnya membuat sekat-sekat dunia mengabur dan melepas berbagai warna dan gelombang yang segera berdifusi dalam larutan akbar universal. Perlombaan antar negara bukan lagi sekedar komparasi tapi menjadi sebuah kompetisi, persaingan yang semakin ketat layaknya pertarungan gladiator dalam satu arena, menciptakan hukum alam makro yang kompleks dan kejam, sebuah *survival of the fittest*.

Terlepas dari apapun musuh yang dihadapi, adalah lebih penting untuk melihat kekuatan sendiri. Walau tak terlihat nyata, Indonesia sejak ia merdeka, atau bahkan sebelum, sebenarnya telah menempuh berbagai macam perang non-fisik, perang tak kasat mata yang

sebenarnya lebih menentukan berbagai perubahan yang terjadi. Karena selain bentuk nyata tanah dan nyawa masyarakat negeri ini, yang sebenarnya didirikan dan diperjuangkan dari Indonesia adalah ideologi dan budayanya. Tak hanya di negeri penuh dinamika ini sebenarnya, pertarungan pemikiran dan budaya telah menjadi dasar utama pertarungan fisik di berbagai pelosok dunia, selama ada manusia di dalamnya. Dampak yang ditimbulkannya pun bahkan lebih nyata dan luas, serta menjadi faktor utama terjadinya perubahan sosial. Tak masalah harta dan nyawa melayang, selama ide tetap bertahan, kemenangan selalu di tangan.

Lalu siapa yang sebenarnya menjadi prajurit pertarungan virtual ini? Jawabannya kita kenal dalam suatu istilah yang tak asing bagi kita, kaum intelektual, kaum yang telah menempuh panjangnya proses pendidikan dengan matang, kaum yang telah mencapai kesadaran dalam mencoba memandang segala sesuatu apa adanya. Mereka telah menjadi prajurit yang terus bertarung tanpa henti dari zaman sejak manusia pertama kali mengenal ilmu pengetahuan, hingga saat ini, zaman hiperrealitas, zaman ketika ilmu sudah mencapai titik jenuhnya untuk terus berkembang, membiarkan anak-anaknya bernama teknologi yang mengambil alih. Pertarungan yang selama berabad-abad membentuk peradaban manusia, merupakan pertarungan yang sama yang membentuk bangsa ini, dan mengembangkan bangsa ini, menjadi bentuknya saat ini. Betapa pentingnya kaum intelektual dalam pertarungan ini membuat maju mundurnya suatu bangsa dapat ditentukan dari kualitas intelektualnya.

Pertarungan Paradigma

Apa sebenarnya definisi intelektual telah dimunculkan berbagai pakar dan praktisi dari berbagai bidang yang berbeda. Berbagai perspektif pun muncul dengan beragam pendapat dalam memandang makna dari intelektual itu sendiri. Pemaknaan itu berada pada berbagai tingkatan dari mulai yang paling sempit, yang sering dipahami masyarakat awam, yaitu mereka yang berkecimpung dalam perguruan tinggi, baik sebagai mahasiswa maupun dosen, hingga yang cukup luas, seperti yang dikemukakan oleh Sharif Shaary, yaitu mereka yang mempergunakan ilmu dan ketajaman pikirannya untuk mengkaji, menganalisis, merumuskan segala perkara dalam kehidupan manusia, terutama masyarakat di mana ia hadir khususnya dan di peringkat global umum untuk mencari kebenaran dan menegakkan kebenaran itu. Dari merangkum semua pendapat itu, seperti yang telah saya tulis pada tulisan saya sebelumnya, dapat saya katakan intelektual adalah manusia yang telah mencapai kesadaran penuh sebagai makhluk individual dan sosial setelah proses pendidikan yang sistematis.

Proses pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, sehingga memang kaum intelektual dapat dikatakan produk akhir dari proses pendidikan yang diwujudkan melalui pabrik-pabrik berupa perguruan tinggi. Tentu dapat kita sepakati bahwa sadar berada melampaui cerdas. Timbulnya kesadaran menyeluruh akan menghasilkan keyakinan kuat akan suatu kebenaran yang telah diperjuangkannya selama menempuh proses pendidikan. Perjalanan untuk menjadi intelektual sejati dapat dicerminkan dari kehidupan Al-Ghazali yang dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase pra-keraguan yang ditandai rasa penasaran dan haus akan pengetahuan, fase keraguan yang ditandai dengan kegelisahan

dan beragam pertanyaan, dan fase pencerahan yang merupakan puncak akhir kesadaran seseorang dalam menjawab semua kegelisahan ia sebelumnya. 3 fase ini pula lah yang sebenarnya dilalui para intelektual sebelum dapat menemukan kebenaran yang diyakini. Titik akhir dari proses ini akan berujung pada keyakinan kuat terhadap suatu idealisme yang memiliki dasar-dasar ilmiah yang diperoleh selama melakukan perjalanan itu.

Tentunya perjalanan seorang intelektual dalam menuntut pengetahuan tidak bertolak dari titik nol. Pengalaman, budaya, dan informasi yang dimiliki oleh subyek akan sangat mempengaruhi bagaimana sikap awal dalam menghadapi suatu rasa penasaran ataupun keraguan. Hal ini, yang dalam filsafat ilmu disebut dengan paradigma ilmiah, pun menentukan bagaimana ia akan melakukan pencarian terhadap kebenaran itu sendiri dan tentunya berimplikasi pada apa yang akan ia temukan pada titik akhir pencarian. Paradigma ini bagaikan awan kabut yang tak terlihat tapi sangat memengaruhi bagaimana seseorang memandang suatu permasalahan. Inilah yang menyebabkan kebenaran yang dianut oleh para intelektual tidak ada yang persis sama. Paradigma yang berbeda akan membawa mereka pada ideologi akhir yang berbeda.

Dari sini sebenarnya sangat jelas bahwa titik akhir dari intelektualitas bukanlah objektivitas, karena manusia tidak pernah dapat lepas dari sifat subyektifnya dalam memandang segala sesuatu. Terlalu naif apabila kita terlalu ideal menuntut diri untuk dapat memegang teguh kebenaran ilmiah dengan obyektif. Pastilah terdapat awan paradigma yang menjadi bayang-bayang di balik alam sadar masing-masing. Pentingnya paradigma dalam

mempengaruhi suatu pemikiran juga dapat dilihat dari perkembangan ilmu fisika murni, yang pada masa klasik menganut paradigma materialistik yang dipelopori oleh Newton dengan mekanikanya, hingga akhirnya dipatahkan oleh berkembangnya fisika kuantum yang melahirkan benih-benih paradigma organistik dan integralistik dalam memandang semesta.

Hal ini dalam bentuk lain terlihat nyata pada pelopor-pelopor bangsa kita, yang juga menjadi contoh nyata peperangan virtual yang saya sebutkan di atas. Kita tentu mengenal Sukarno, Sekarmaji Marjani, Kartosuwiryo, Semaun, Alimin, Muso, Darsono, atau Tan Malaka. Mereka adalah tokoh-tokoh politik di jaman Revolusi yang dapat dikatakan memiliki kesamaan sebagai

seorang intelektual. Bahkan mereka semua sama-sama pernah belajar di Jl. Peneleh Gang VII/29-31, Surabaya dan pernah belajar kepada tokoh intelektualitas pergerakan HOS Cokroaminoto. Namun perbedaan paradigma ilmiah yang dipegang oleh tiap tokoh akan membawa mereka pada keyakinan akhir yang berbeda. Sukarno kemudian menjadi seorang yang Nasionalis, Kartosuwiryo yang teguh kepada Islam konservatif, Semaun-Darsono menjadi Sosialis, Muso-Alimin berubah ke arah komunis, serta Tan Malaka yang berpolitik cenderung ke kiri. Apa yang terjadi di Indonesia dan seluruh dunia dalam sejarah sebenarnya ditentukan oleh bagaimana pertarungan paradigma ini berlangsung di belakang layar.

Netralitas Politik

Adanya awan paradigma menunjukkan bahwa para intelektual tidak mungkin menganut kebenaran tunggal. Titik akhir perjalanan intelektual pasti akan menuju pemahaman ideologi yang berbeda. Tentunya apabila perjalanan dalam 3 fase ini dilalui sepenuhnya dengan baik, akan dihasilkan keyakinan yang teguh dan berbasis dialektika yang panjang dan tidak instan. Menjadi sangatlah wajar bila kaum intelektual akan berpihak dalam segi pemikiran. Netralitas akan menjadi hal yang hampir mustahil terjadi karena itu hanya akan berarti kemandulan dari intelektualitas itu sendiri. Sastrawan Italia, Dante Alighieri, dengan tegas mengutuk netralitas intelektual dalam perkataannya : *"The darkest places in the hell are reserved for those (intellects) who maintain their neutrality in time of moral crisis."*

Keterpihakan seorang intelektual dalam suatu kondisi atau krisis dalam perang kebenaran sangat diperlukan dalam

menjaga dinamika dialektika moralitas yang terjadi. Intelektual sebagai garda terdepan pendidikan merupakan penjaga nilai masyarakat. Karena adalah mustahil untuk mempertahankan suatu kebenaran tunggal dalam kemajemukan, maka akan selalu ada dialektika dan perang pemikiran atau ideologi dalam suatu kondisi atau krisis. Tarik ulur pemikiran ini akan selalu berujung pada sebuah sintesis kesepakatan mengenai apa yang paling tepat untuk kondisi tersebut. Diamnya intelektualitas akan menyebabkan transformasi sosial yang tidak terkendali karena tidak adanya sistem kontrol yang berasal dari dunia pendidikan. Dalam tulisan saya yang lain saya jelaskan bahwa pendidikan yang seharusnya menjadi pegatur transformasi sosial malah kalah cepat ketimbang transformasi itu sendiri sebagai akibat dari globalisasi. Bagaimana pendidikan dapat melakukan kontrol ini sangat ditentukan oleh peran intelektual dalam menjaga nilai melalui pemikiran-pemikiran.

Walaupun memiliki ideologi yang berwarna, kaum intelektual dapat dikatakan manusia paling bebas karena telah menempuh perjuangan pencarian terhadap kebenaran dalam suatu proses yang tidak singkat. Mereka akan dapat menembus batas-batas kebebasan berupa *bounded rationality* karena telah memiliki konsep pemikiran yang matang dan kritis. Karena kebebasan inilah seharusnya kaum intelektual paling rajin bersuara dalam menyampaikan kebenaran. Vaclav Havel, dalam bukunya, *Disturbing the Peace: A Conversation with Karel Hvizdala*, memosisikan intelektual sebagai *mirror holder* atau pemegang cermin publik terhadap kenyataan dan kebenaran. Dalam melakukannya tentu seorang intelektual harus berpihak karena cermin mau tak mau selalu punya sudut pandang. Namun apabila berbagai cermin ini muncul secara bersama-sama dan melakukan dialektika, kritik, dan diskusi, tentu saja akan lahir sebuah pemahaman yang seimbang dan mewakili semua sudut pandang.

Di balik bentuk ideal dari intelektual itu sendiri, sebenarnya selalu terdapat intelektual lain yang bersembunyi di balik jubah akademis dengan menyibukkan diri dalam riset, seminar, dan hal-hal semacamnya. Intelektual tradisional ini, istilah yang dipakai Antonio Gramsci, selalu memosisikan diri di tengah-tengah dan menjaga jarak dari realitas sosial tanpa ada keberanian untuk menjadi lokomotif perubahan. Sikap apatis seperti ini sebenarnya muncul dari paradigma pendidikan yang cenderung individualistik, yang saya jelaskan pada tulisan saya yang lain sebagai paradigma yang terlalu terfokus pada *human capital*, menganggap keterampilan dan pengetahuan adalah segalanya, memandang manusia sebagai komoditas, dan minim tanggung jawab moral sebagai seorang makhluk sosial. Para

intelektual seperti ini beralih dengan mengatakan bahwa suara dan keterpihakannya akan merusak obyektivitas dan netralitas ilmu pengetahuan.

Tidak salah sebenarnya untuk selalu fokus pada penelitian dan pengembangan, karena itu merupakan hal yang juga cukup penting dalam peningkatan kualitas keilmuan bangsa. Namun tidaklah baik apabila hal itu membuat kita menjadi bisu seribu bahasa terhadap realitas bangsa yang terjadi. Para intelektual sekarang mungkin memang harus lebih membumi dan tidak melupakan bahwa tridharma perguruan tinggi tidak hanya pendidikan dan penelitian. Ilmu pengetahuan sebenarnya akan selalu netral dan suci sepanjang masa, namun sekalinya ia masuk ke dalam pikiran seseorang, paradigma seseorang tersebut akan menodai dan mewarnainya sesuai sistem kepercayaan orang tersebut. Adalah naif apabila kita lari dari kenyataan hanya karena ingin menjaga netralitas ilmu pengetahuan.

Memang, intelektual harus berani bersuara dan merefleksi setiap kenyataan dalam bentuk apa adanya. Hal ini tentu merupakan hal ideal dengan prasyarat khusus, yaitu bahwa intelektual tersebut adalah yang telah menempuh fase-fase pencarian kebenaran hingga menemukan keyakinan atau ideologi sendiri yang dipegang dengan teguh dan berdasar rasio. Namun pada praktiknya, hanya sedikit intelektual yang telah matang seperti itu. Kebanyakan masih tidak punya pendirian atau belum terlihat memiliki warna yang jelas sehingga bagaikan bunglon, mudah berubah-ubah sesuai kondisi. Intelektual prematur, atau dengan sebutan lain intelektual polos, seperti ini hanya akan terbawa arus dan terlunta-lunta sana-sini tanpa ideologi yang jelas, tanpa ada sesuatu yang dipertahankan. Ini akan berujung pada suara-suara dangkal yang ribut

membicarakan sesuatu yang tidak jelas, mudah terbawa arus politik, dan tertindas oleh citra dan budaya. Pada akhirnya mereka lah yang akan mencoreng nama intelektualitas itu sendiri.

Intelektual yang butuh kematangan pikiran adalah sebenarnya hanyalah mereka yang telah mencapai taraf pengembangan dan pengajaran. Dosen, praktisi, pengamat, dan semacamnya merupakan golongan masyarakat yang sudah memiliki dan berkonfrontasi dengan banyak kepentingan. Oleh karena itu diperlukan integritas yang teguh untuk dapat mempertahankan diri dalam arus deras pemikiran dan karenanya perlu untuk mengambil posisi dalam keterpihakan sebagai bentuk pegangan ideologi yang telah diyakininya dari hasil pencarian kebenaran. Dapat kita lihat integritas ini dalam bentuk 6 aspek, yakni honesty (kejujuran), trust (kepercayaan), fairness (keadilan), respect (menghargai), responsibility (tanggung jawab), dan

humble (rendah hati). Hal ini tentu berbeda dengan intelektual pada taraf mahasiswa yang masih berada pada posisi pembelajar dan belum memiliki banyak kepentingan. Dalam proses pengembangan intelektual, mahasiswa dapat dikatakan baru mencapai fase kedua, yakni fase keraguan. Dalam hal ini justru kepoloslah yang diperlukan sebagai benteng kuat mahasiswa untuk memandang, mengkritisi, dan mempertanyakan segala sesuatu dalam keraguan. Kebenaran yang diyakini adalah kebenaran polos dan belum memihak. Akan menjadi aneh apabila pada taraf ini mahasiswa malah sudah berani memihak karena belum menyelesaikan proses kematangan intelektual yang sempurna. Sebagai pagar betis kepentingan-kepentingan praktis, mahasiswa harus mengambil sikap berbeda dibanding para dosen dalam hal netralitas. Kombinasi pertahanan ini yang akan menjaga stabilitas dan dinamika moralitas dan transformasi sosial sebagai fungsi pendidikan.

Dari, oleh, dan untuk intelektual

Tidak sedikit intelektual yang pada akhirnya, dengan ideologi yang telah diraihinya, benar-benar keluar dari zona akademisnya dan memosisikan diri menjadi pelaksana dan praktisi lapangan. Ideologi ini akan segera bertransformasi dalam bentuk lain bergantung pada sektor yang didekatinya. Transformasi ini sebenarnya tidak akan memiliki pengaruh signifikan kecuali pada sektor politik. Ia akan segera berubah menjadi sesuatu yang akan diperjuangkan dan diterapkan sedemikian rupa untuk menjadi pegangan bersama. Hal ini lah yang terjadi pada tokoh-tokoh revolusi di atas. Mereka keluar dari zona nyaman mereka dan segera memperjuangkan ideologi yang telah didapatnya dalam paradigma masing-masing. Mereka berjuang atas nama sesuatu

yang sangat mereka yakini sebagai hasil sebuah pencarian yang tidak mudah dan singkat. Hal ini lah yang seharusnya menjadi warna alam politik, berdasar pada intelektualitas.

Masuknya para intelektualitas yang sangat paham pada ideologi dan paham yang dibawanya ke ranah politik inilah yang seharusnya akan menjadikan dinamika politik menjadi pertarungan yang berintegritas dan berkualitas. Yang dibawa adalah sebenar-benar ideologi yang telah menempuh penempaan dan pematangan yang lama. Yang membawanya sendiri pun merupakan orang yang sadar akan pentingnya bernegara dan bukan orang yang masuk ke dunia politik secara instan, hanya demi meraup keuntungan. Minimnya

intelektual matang ke dalam ranah politik akan membuat pertarungan ideologi menjadi mengabur dalam bentuk perang citra dan figur. Hal ini pernah dibahas dalam suatu opini di Kompasiana yang menyebutkan "Penyematan tanda intelek dan bukan intelek telah menjadi egoisme tersendiri bagi para pecinta diskusi, yang pada akhirnya mengarah pada satu sumbu, yaitu mengaburkan suatu kebenaran."

Dinamika politik secara ideal seharusnya merupakan arena pertarungan ideologi. Karena ideologi lahir dari intelektualitas, sebenarnya kaum intelektual secara relatif memiliki peranan penting dalam politik. Walau memang tidak selalu secara langsung mempengaruhi politik massa ataupun memimpin dan mengorganisasikan pergerakan massa, kebebasan mereka dalam mengemukakan kebenaran menjadi poin penting intelektualitas sebagai agen perubahan sosial. James Pertas dalam *papernya* menyebutkan beberapa peranan intelektual antara lain (1) mempengaruhi pemimpin-pemimpin dan militan-militan partai, gerakan sosial dan politisasi kelas sosial; (2) melegitimasi dan mempropagandakan secara halus sebuah rejim, kepemimpinan atau gerakan politik; (3) menyediakan diagnosa atas masalah ekonomi, politik negara, kebijakan dan strategi-strategi imperialis; (4) menguraikan solusi-solusi, strategi-strategi politik dan program-program bagi rejim, gerakan dan para pemimpin; dan (5) mengorganisasi dan berpartisipasi dalam pendidikan politik partai atau aktivis gerakan.

Sebenarnya sejauh apa peran intelektual dalam suatu negara dapat kita lihat dari fungsi intelektual itu sendiri sebagai pemegang dan pengembang ideologi dan pemikiran. Suatu ideologi dapat mewakili suatu golongan tertentu dalam masyarakat yang memiliki

paradigma serupa. Dalam sebuah negara demokrasi, semua suara dari masyarakat yang terbagi dalam golongan-golongan akan menjadi pertimbangan utama pelaksanaan pemerintahan. Dalam hal ini pertarungan ideologi tetap tidak bisa dihindarkan sebagai perjuangan berbagai golongan untuk dapat menyuarakan pendapatnya. Pertarungan ini tentunya tidak diikuti oleh seluruh anggota golongan tersebut, namun hanya akan diwakili oleh bagian dari golongannya yang dipercaya paham dan dapat memperjuangkan pemikiran dan argumen dari golongan tersebut. Hal ini, yang secara ideal harusnya diwujudkan dalam fungsi partai, hanya dapat dilakukan oleh para intelektual-intelektualnya yang memiliki pegangan dan dasar kuat mengenai munculnya ideologi golongan tersebut. Dapat kita lihat juga berbagai ideologi besar di dunia selalu lahir dari kaum intelektual. Inilah sistem keterwakilan yang saya lihat sebenarnya dan seharusnya dalam suatu konsep demokrasi, karena memang banyak pendapat yang secara nyata menyatakan bahwa demokrasi hanyalah sistem untuk mereka yang masyarakatnya memiliki taraf pendidikan tinggi.

Sila ke-4 Pancasila menuliskan konsep demokrasi yang dimiliki Indonesia secara jelas sebagai "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan." Di sini perlu kita garis bawahi adanya kata hikmat dan kebijaksanaan yang mengandung makna bahwa sistem perwakilan Indonesia haruslah dipimpin atau dipegang oleh mereka yang memiliki hikmat dan kebijaksanaan. Hikmat dapat berarti memiliki taraf kesadaran yang cukup tinggi sehingga mampu membawakan suatu pemikiran dengan matang dan rasional. Hal ini tentu merujuk pada kaum intelektual yang memiliki kematangan pemikiran dan ideologi, serta memiliki integritas dan

idealisme yang kuat. Bahkan mekanisme *check and balance* yang terjadi pun berada dalam dinamika dialektika dan dialog pemikiran yang terus menerus berlangsung untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial dalam bentuk keseimbangan kebenaran yang tentunya dilakukan oleh para intelektual. Pada akhirnya, bentuk sempit dari demokrasi adalah pemerintahan dari, oleh, dan untuk intelektual, yang mana intelektual ini adalah perwakilan hikmat dari kerakyatan.

Sungguh besar peran intelektual dalam keberjalanan dinamika sosial dan

politik suatu masyarakat membuat para intelektual sebenarnya memegang beban yang sangat besar sebagai ujung tombak sekaligus benteng terakhir kemajuan bangsa. Transformasi sosial tidak memungkinkan adanya terjadi tanpa adanya intelektual yang menyokong di belakang. Bahkan revolusi Bolshevik ataupun reformasi tahun 1998 pun tidak terlepas dari peran intelektual yang melakukan pertempuran ide dan pemikiran di balik panggung. Dalam hal ini James Pertas menyatakan bahwa perubahan sosial akan tiba jika ada titik hubung antara intelektual revolusioner dan gerakan massa.

Institut Tanpa Busana

Memang kali ini saya lebih banyak memaparkan intelektual itu sendiri ketimbang yang akan saya kaitkan dengan institut tempat saya melakukan pembelajaran saat ini. ITB tanpa dapat kita pungkiri termasuk salah satu dari pabrik intelektual terbesar di negeri ini. Sekitar 3000 intelektual diproduksi tiap tahunnya dalam berbagai keahlian dan keterampilan. Namun sayang, fokus pembelajaran selama 4 tahun yang terlalu terfokus pada *human capital* tanpa penanaman konsep-konsep *social capital* dan wawasan serta etika intelektual membuat tanggung jawab moral menjadi hal yang langka ditemukan di hati wisudawan-wisudawan institut ini.

Indonesia sebenarnya akan terus mengalami pertempuran pemikiran yang semakin hari semakin dahsyat. Bahkan dalam era informasi dan globalisasi seperti saat ini, pertempuran fisik hampir nihil menjadi ancaman. Yang ada hanyalah gempuran budaya dan informasi yang tiada henti membawa suasana *survival of the fittest* sebagai dampak dari persaingan dan kompetisi yang ketat antar negara. Demi dapat *survive* dalam alam liar globalisasi ini,

negara-negara berkembang seperti Indonesia tergerus kebebasan eksistensialnya dan tertuntut untuk mengikuti walaupun itu berarti mengorbankan keteguhan jati diri dan kepribadian bangsa. Dalam keadaan seperti ini, sebenarnya siapa yang dapat menjadi pelindung kita? Tentu bukanlah TNI, melainkan kaum intelektual sebagai garda terdepan pertarungan budaya dan informasi. Tapi apa yang bisa diharapkan apabila prajurit yang terbentuk bermental individualistik yang langsung kabur menyelamatkan diri sendiri begitu sampai di medan pertempuran? Bahkan kuatnya ideologi dan rasa nasionalisme sebagai senjata dan amunisi utama tidak *disupply* dengan baik? Bagaimana mereka tidak segera kabur cari aman apabila pada akhirnya mereka menjalankan operasi dengan tangan kosong.

Perlu kita soroti bahwa ITB secara khusus menciptakan intelektual yang bermain di bidang teknis dan ilmu murni. Sedikit berbeda dengan intelektual yang bertarung di bidang sosial, perjuangan pada tataran pengembangan menjadi kasus

utama di sini. Memang tak bisa kita pungkiri bahwa globalisasi yang telah menciptakan kompetisi kejam tanpa batas menindas Indonesia dalam perlombaan yang kejam. Secara naif kita tidak mungkin cuek dan menutup diri terhadap perlombaan ini, memang, tapi apakah gunanya kita mengikuti mayoritas tapi kehilangan jati diri. Mahasiswa-mahasiswa dididik untuk dapat mengikuti persaingan global secara tangguh dengan seluruh keterampilan dan pengetahuannya. Kualitas SDM pun ditingkatkan agar dapat menyamai kualitas internasional. Namun dampaknya yang tercipta adalah robot-robot tanpa isi, intelektual prematur, tanpa ideologi yang jelas, telanjang dalam colloseum global bersama gladiator-gladiator negara berkembang lainnya.

Berbagai pusat riset dibangun secara serempak untuk membawa ITB agar menjadi pusat penelitian sehingga dapat membantu mengembangkan kualitas penelitian Indonesia ke ranah internasional. Memang bagus, saya akui pribadi kita akan sangat membutuhkan itu karena peran perguruan tinggi tidak lain adalah untuk mengembangkan. Penyebab utama ketertinggalan ilmu dan teknologi di Indonesia adalah kurangnya perhatian pemerintah terhadap hal seperti ini. Tapi perlu kita perhatikan bersama bahwa pertanyaan penting dalam perkembangan ilmu dan teknologi saat ini bukan lagi "bagaimana?", tapi "untuk apa?". Dalam situasi saat ini, kemampuan manusia yang tampak dalam ilmu dan teknologi bertautan erat dengan kekuatan ekonomis dan politik/militer. K. Bertens menjelaskan dalam bukunya, *Etika*, bahwa penelitian ilmiah yang semakin terspesialisasi saat ini menjadi usaha yang semakin mahal. Para ilmuan dan peneliti yang punya cita-cita paling luhur pun tidak bisa berbuat banyak

kalau tidak tersedia dana yang sangat dibutuhkan.

"Hampir semua ilmuwan adalah orang yang dari segi ekonomi tidak bebas" kata Albert Einstein. Yang membiayai penelitian ilmiah tentu sudah mempunyai maksud dan kepentingan tertentu. Karena keadaan itu di zaman kita sekarang perkembangan ilmu dan teknologi hampir tidak bisa dipisahkan lagi dari kepentingan bisnis dan politik. Pusat-pusat riset yang dikembangkan ITB mendapatkan sebagian dana dan memiliki berbagai kerjasama dengan negara-negara asing. Saya mungkin terkesan terlalu skeptis bila memandang hal ini adalah hal yang buruk. Tapi tidak dapat kita pungkiri bahwa sejak dahulu yang memegang arah pemakaian ilmu pengetahuan bukanlah yang mengembangkan, tapi yang memiliki uang. Oleh karena itu, ketika saya mencoba bertanya, "untuk apa?", saya tidak punya jawaban yang memuaskan, apalagi melihat bahwa apakah artinya semua pengembangan itu apabila mayoritas masyarakat Indonesia tidak paham dan merasakana sama sekali aplikasi dan pemanfaatannya. Secara naif dapat kita berdalih bahwa semua ini adalah demi kemajuan ilmu pengetahuan, tapi seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya di atas, netralitas dan obyektivitas adalah hal yang hampir mustahil. Jika tidak segera mengambil posisi, para peneliti yang disebut oleh Gramsci sebagai intelektual tradisional ini, yang menutup diri dalam jubah akademis dan apatis terhadap realita sosial, hanya akan menjadi alat yang rentan dimanfaatkan baik tenaganya maupun hasil penelitiannya.

Setelah 2 tahun merasakan perkuliahan di ITB, saya benar-benar merasa miskin pengajaran mengenai etika, tanggung jawab moral, atau semacamnya kecuali pada kuliah-kuliah umum yang terkadang hanya menjadi formalitas,

terutama PKN dan pendidikan agama. Kuliah umum lainnya yang tidak kalah penting seperti filsafat ilmu pun hanya menjadi kuliah pilihan yang hanya diikuti segelintir orang yang sebagian besarnya hanya mencari nilai murah tanpa benar-benar berusaha mencapai kesadaran tertentu dengan pemahaman penuh terhadap kuliah yang diberikan. Tidak adanya idealisme yang berusaha dibentuk dalam paradigma yang tidak jelas. Dalam kuliah-kuliah khusus pada masing-masing program studi pun tetap terfokus pada *human capital*. Walau memang saya akui ada beberapa dosen yang cukup bagus dan cerdas menyelipkan metode-metode sederhana untuk membangkitkan sisi lain dari mahasiswanya, mencoba berdiskusi dan membahas hal-hal di luar kuliah. Tapi berapa persentase dosen seperti itu? Hal itu pun bila tidak didukung dengan lingkungan akademis yang mendukung hanya akan tetap menghasilkan intelektual berparadigma individualistik : apalah yang terpenting dari kuliah selain lulus dan dapat kerja. Tanpa ideologi, tanpa gender, tanpa warna.

Satu hal lagi yang menarik adalah masa pemilihan umum yang terjadi tahun ini telah membuka mata saya akan keadaan ITB yang sebenarnya, yang secara naif saya generalisasikan menjadi gambaran keadaan intelektual seluruh Indonesia. Memang telah saya jelaskan di atas bahwa intelektual yang netral adalah intelektual yang mandul, tuli dan bisu, karena seharusnya intelektual adalah mereka yang memiliki ideologi dan menyuarakannya dengan rasional dan argumentatif. Apa yang terjadi akhir-akhir ini seperti deklarasi kepada suatu pihak serta merta menjadi tembakan keras

terhadap pencorengan nama intelektualitas. Hal ini diperparah dari kondisi politik Indoensia yang memang tidak memiliki warna ideologi yang jelas, semua partai membawa hal yang sama, kata-katanya saja yang diubah dengan sokongan kepentingan di belakangnya. Intelektual yang seharusnya menjadi penyeimbang dan penjaga transformasi seperti ini akhirnya malah terbagi menjadi 2 kubu, yang satu, intelektual tradisional, diam acuh tak acuh dalam zona nyaman dibalik jubah akademis, menyembunyikan wajah yang oportunistik dan hipokrit, yang satunya lagi, intelektual polos, seperti anak kecil yang bermain kepentingan, cerewet membicarakan sesuatu yang tidak jelas, dan begitu mudah terbawa arus politik. Hanya segelintir dosen yang cukup bijak untuk mempertahankan kualitas intelektualitasnya dengan sikap yang bijaksana.

Terlepas dari dosen, lebih menyedihkan lagi ketika saya tergabung dalam grup *facebook* dan milis Ikatan Alumni ITB. Yang menjadi isinya adalah pembicaraan-pembicaraan yang saya kira sangat tidak pantas dan tidak dewasa, sibuk sendiri dalam debat kusir tanpa dasar. Apa ini semua produk dari sebuah Institut Teknologi Bandung? Perlu kita tekankan bahwa tiap kekuatan selalu merupakan pedang bermata dua. Ketika ia memiliki potensi untuk mengembangkan bangsa, ia juga berpotensi untuk menghancurkan bangsa. Seperti yang coba saya kutip dalam sebuah opini : "Jika pada akhirnya intelektualitas hanya menjadi ajang kepalsuan retorika-retorika kosong, alangkah lebih baik disebut sebagai 'orang bodoh' tapi menyuarakan kebenaran dengan rasionalisme bijak."

Kembali dalam Kontemplasi

Dalam hal ini kita harus kembali pada dasarnya bahwa intelektual adalah mereka yang telah menjadi manusia seutuhnya setelah mengalami proses pendidikan atau pencarian kebenaran yang panjang dan bertahap. Intelektual yang matang harusnya diperlihatkan dengan idealisme yang kuat dan keyakinan terhadap suatu ideologi dengan rasional dan argumentatif, tidak buta dan berbasis kepentingan seperti yang terjadi saat ini, baik para intelektual murni maupun yang telah terjun ke dunia politik. Kompetisi yang diciptakan oleh globalisasi tidak seharusnya membuat kita menjadi panik dan terdorong-gorong ingin segera mengejar. Apakah makna kebanggaan jika seperti itu? Menang dalam perlombaan atau menjadi diri sendiri? *Pride* yang dimiliki prajurit bukanlah terletak pada kemenangan, tapi pada hasil yang ia raih dari jerih payah sendiri, walau itu artinya kalah. Tapi apa yang terjadi pada kita sekarang, berjuang keras mengikuti kompetisi tapi menggerus jati diri. Berbagai perguruan tinggi besar termasuk ITB pun bahkan semakin terfokus pada *human capital*, menganggap manusia hanya memiliki aspek kognitif, tanpa menyadari bahwa yang terpenting dari manusia adalah martabatnya (*dignity*) bukan harganya (*price*).

Ketika kita mencoba bertanya, dengan keadaan seperti ini, siapa yang bisa disalahkan? Jawabannya bukanlah suatu hal yang mudah. Jika saya mencoba menganalisis, *causa prima* sebenarnya dalam bentuk luas adalah sistem pendidikan itu sendiri, yang seharusnya merupakan agen perubahan sosial, penjaga nilai, dan penyedia stok intelektual yang bijaksana dan berideologi kuat. Bahkan dapat dikatakan lebih terhormat mereka yang secara terang-terangan memperjuangkan ideologi komunis-radikal tapi dengan dasar

rasionalitas yang bijak, ketimbang mereka yang tidak jelas, terkatung-katung dalam oportunisme dan kepolosan. ITB sebagai salah satu pabrik akhirnya sebenarnya juga memainkan peran penting dalam hal ini, terutama dalam hal penciptaan lingkungan akademis, kurikulum pengajaran, kualitas dosen, dan ketegasan dalam bersikap. Mungkin kita perlu memberi sang Ganesha busana agar *civitas academicanya* tidak murni telanjang dalam suasana nasional maupun global yang semakin kacau.

Pada akhirnya, semua hanya dapat kita kembalikan ke diri masing-masing. Menilai keadaan bukan berarti bermaksud untuk men-*judge* tanpa dasar, tetapi agar dapat menarik pelajaran penting untuk dapat kita olah menjadi kebijaksanaan sehingga dapat memperbaiki diri dalam zaman serba ambigu ini. Sebagai seorang intelektual, kita seharusnya dapat menjadi figur ataupun contoh untuk masyarakat lainnya sebagaimana diimplisitkan dalam sila ke-4 pancasila. Kita yang memiliki kesempatan sebenarnya memegang harapan mereka yang tidak memiliki kesempatan. Betapa besar tanggung jawab yang ada di pundak kita seharusnya dapat kita sadari bersama bahwa tiap tindakan yang kita ambil akan menjadi poin penting untuk perubahan bangsa. Bapak-bapak revolusi kita yang juga merupakan kaum intelektual tentunya akan sangat sedih dan kecewa apabila melihat keadaan intelektualitas bangsa sekarang yang terjun bebas dalam krisis.

Ketika intelektual-itnektual dewasa sibuk sendiri dalam retorikanya sendiri, mahasiswa yang masih dalam tahap pematangan menjadi satu-satunya harapan dengan dibekali semangat muda yang berapi. Kepolosan yang dimiliki mahasiswa dalam keraguannya dan semua

pertanyaannya menjadi poin plus tersendiri dalam menjaga integritas. Seperti yang terjadi pada film *How to train your dragon 2*, yang mana naga yang tak bisa dikendalikan adalah mereka yang masih kecil, yang masih polos dan memandang dunia apa adanya. Walaupun begitu, sebagian besar mahasiswa sendiri pun saat ini telah menjadi korban paradigma yang berbasis *human capital*, terbawa arus global dan melupakan jati diri bangsa, acuh tak acuh terhadap realita, dan lebih baik kerja di perusahaan ternama ketimbang terjun

kembali ke desa-desa. Intelektualitas berada pada pinggir jurang globalisasi, terlena oleh nikmatnya persaingan yang ada di bawahnya. Hanya beberapa yang sadarlah yang tetap berusaha mempertahankan diri dan mencoba bangkit. Oleh karena itu, marilah bersama-sama tarik nafas dalam-dalam, bersihkan jiwa, mencoba bijaksana, dan laksanakan apa yang dapat kita laksanakan layaknya seorang intelektual sejati yang memegang tonggak pergerakan bangsa beberapa tahun ke depan.

"There has been no major revolution in modern history without intellectuals; conversely there has been no contra-revolutionary without intellectuals"

- Edward Said -

Antara Intelektual dan Sebuah Institut

3



“Orang yang menjadikan kebenaran tergantung kepada salah seorang ahli ilmu saja, maka orang itu lebih dekat kepada pertentangan “

- Goenwan Mohamad -

Pembahasan mengenai intelektual adalah sebuah diskursus yang sangat panjang, mengingat betapa krusialnya golongan ini dalam peradaban manusia. Pada dua tulisan sebelumnya, penulis telah mencoba menjabarkan beberapa aspek mengenai fenomena intelektualitas dan bagaimana keadaannya dalam sebuah institusi tempat penulis meniti ilmu saat ini, Institut Teknologi Bandung.

Sejak pertama kali berdiri sebagai TH pada 1920, ITB telah menjadi salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang (sebenarnya) memegang peran penting sebagai pusat utama pengembangan intelektualitas di negeri ini. Dulu ia telah sempat melahirkan *founding-fathers* bangsa ini, dilanjutkan oleh banyak birokrat negara dan pengusaha sukses, termasuk yang berjaya pada rezim Soeharto. Pada masa selanjutnya lantas sempat melahirkan pemikir-pemikir yang kritis dan berontak, hingga akhirnya kini masih lumayan melahirkan pemimpin-pemimpin daerah,

ITB dan budaya

Jika dilihat secara sederhana, sebenarnya pada dasarnya yang dimaksud dengan PT, kampus, universitas, atau yang serupa dengan hal tersebut, adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang mencintai ilmu pengetahuan. Seperti “Academia”, yang dulu didirikan oleh Plato sebagai tempat berlangsungnya dialektika dalam wujud cinta orang-orang Yunani saat itu terhadap ilmu pengetahuan. Tapi seperti apa yang dikatakan cinta dengan ilmu pengetahuan, itu diwujudkan dalam sebuah

entrepreneur-entrepreneur cerdas, korporat-korporat besar, selain para birokrat, politisi, koruptor, ataupun oportunis. Walau tidak dapat dikatakan sebuah penurunan, namun kondisi masa kini dalam hal intelektualitas, khususnya di kampus Ganesha ini, mencerminkan banyak ironi yang entah disadari atau tidak.

Melihat keadaan, zaman saat ini memang tengah berpacu dalam sebuah fenomena yang memiliki banyak implikasi. Perkembangan yang terjadi benar-benar berada dalam sebuah wujud yang baru, dengan kecepatan yang sangat baru, wajah baru, bentuk baru, yang mana semua kebaruan ini membuat hampir tiap eksistensi semakin menjauh dari jati dirinya sendiri. Hal ini berimbas pada hampir semua bentuk identitas, termasuk intelektual sendiri. Apabila fenomena seperti ini tidak dapat ditanggapi dengan bijak, para intelektual pada akhirnya hanya akan menjadi korban perubahan, bukan motor perubahan itu sendiri.

tindakan atau proses, yang menjadi aktivitas utama dalam kampus.

Kampus tempat mencari, sederhananya, kata seorang dosen.

Pencarian adalah proses paling utama dalam kehidupan manusia. Pada umumnya, manusia hidup memang selalu mencari, apapun, yang bisa ia anggap dan pegang sebagai makna hidupnya. Dengan dunia yang begitu luas dan kompleks ini,

pencarian itu menjadi sebuah proses tanpa batas, baik waktu maupun ruang. Apapun bisa dicari sampai kapanpun. Sudah menjadi "kutukan" manusia ketika keberadaan akalnya memberikan konsekuensi logis untuk sadar akan ketidaktahuan, yang kemudian menuntut untuk mencari tahu. Bahkan aristoteles pun menjadikan rasa penasarannya sebagai pegangan utama dia hidup. Ketika hasil pencarian seseorang dicatat, diarsipkan, direnungkan, disistematiskan, dan kemudian dikelompokkan, lahirlah ilmu. Dan ketika ilmu muncul, muncul pulalah peradaban. Maka, sejak awal perkembangan akal manusia, semangat mencari inilah yang mendasari lahirnya peradaban.

Mencari adalah wujud konkret dari kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Rasa cinta ini lah yang selama berabad-abad menjadi energi utama pembangunan

peradaban, dari Babilonia hingga masyarakat global seperti saat ini. Fondasi-fondasi peradaban berasal dari hasil-hasil pencarian ini.

Hasil dari pencarian apapun pada dasarnya akan menimbulkan kesadaran tersendiri bagi yang menemukan, mulai dari makna hidup hingga etika. Namun apabila ditemukan secara kolektif melalui dialektika dan diskusi, maka yang muncul pun kesadaran kolektif, apa yang hingga saat ini kita kenal dengan kebudayaan. Maka tidak lah aneh ketika kampus, atau perguruan tinggi, disebut sebagai "penjaga budaya". Ini seperti apa yang dikatakan kalapaking sebagai tujuan universitas : "Menjadi koordinator dan pendorong dalam usaha mempelajari dan memperkembangkan ilmu-ilmu dan memberi penerangan kepada masyarakat dalam membangun kebudayaan baru dan tata negara baru."

Institut Pincang

Seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, mengingat dunia begitu luas dan kompleks, berjejaring dan saling terkait antar aspeknya, proses pencarian ini hampir tanpa batas, atau minimal tidak mungkin hanya terbatas pada hal-hal tertentu tanpa memikirkan hal-hal lainnya. Itulah kenapa dulu ilmu itu satu, karena segalanya saling terkait. Para filsuf dan saintis pada awal-awal peradaban pun multi-disiplin. Seiring dengan berkembangnya ilmu, diciptakanlah klasifikasi pengetahuan agar lebih sistematis dan mudah dipelajari. Namun sayangnya, klasifikasi ini menciptakan sekat-sekat antar ilmu yang semakin renggang dan membuat cabang ilmu menjadi "individualis". Hal ini berakibat pada sempitnya wawasan pencari ilmu menjadi "specialist", melihat secara stereotip, dan berpikir mekanistik

(mengananggap dunia seperti mesin, bisa dipecah menjadi bagian-bagian kecil yang terpisah satu sama lain). Padahal, ilmu pada dasarnya adalah satu, dan akan menjadi "pincang" apabila hanya melihat satu aspek dari sekian banyak aspek dari suatu objek permasalahan.

Ambillah contoh dalam hal pembangunan jalan tol. Ketidakseimbangan dialektika dalam menganalisis permasalahan ini hanya akan membuat kita melihat hal tersebut dalam pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana membuat jalannya awet, bagaimana agar dana efektif, bagaimana struktur tanahnya agar kuat, mekanisme pembangunannya seperti apa, dan lain sebagainya. Hal seperti ini melupakan aspek-aspek moral, budaya,

etika, dan hal-hal lainnya yang sering diabaikan. Dalam membangun sebuah jalan tol, tentu saja analisis seperti pemukiman sekitar itu budayanya seperti apa, etikanya bagaimana, seberapa dampak kepada kehidupan mereka, efek sosio-kulturalnya bagaimana, secara moral apakah pantas melakukan pembangunan itu, dan lain sebagainya. Adakah orang yg menganalisis setelah adanya jalan besar orang suku melayu jadi konflik terus?

Pincangnya ilmu ini ternyata berakibat sangat luas. Ilmu pun menjadikéhilangan esensinya, karena semakin dikerucutkan, bahkan hingga ke hal teknis. Hakikat cinta dengan pengetahuan pun menjadi hilang, yang ada adalah tuntutan-tuntutan yang berbau politis-ekonomis.

Di Indonesia, hal ini disebabkan oleh perspektif masa orde baru yang berorientasikan pada pembangunan. Ketika ekonomi-industri menjadi prioritas utama, segala aspek kena imbasnya, termasuk pendidikan. Pada akhirnya pendidikan pun yang awalnya punya tujuan mulia memanusiaikan manusia, mengalami pergeseran paradigma menjadi bertujuan untuk menghasilkan manusia-manusia yang berperan dalam industri, atau dengan kata lain menjadi pabrik tenaga kerja. Tentu saja yang terkena pengaruh adalah pendidikan

tinggi, karena memang di sinilah puncak proses pendidikan formal. Pendidikan tinggi pun turut berorientasi pada kerja, hingga akhirnya, ilmu benar-benar mengalami reduksi makna. Ketika reformasi, hal ini seakan hanya seperti berganti nama, yang dulunya *link and match*, menjadi *triple-helix*, KBK, atau lainnya, intinya adalah pendidikan yang berfokus pada kompetensi, agar nantinya ketika lulus siap pakai.

Peran perguruan tinggi dalam pembangunan sebenarnya memang sangat tinggi, tapi hal itu akan menjadi sangat tidak seimbang apabila hanya difokuskan pada satu aspek saja. Jika kembali ke hakikat, karena tujuan pendidikan adalah memanusiaikan manusia, pendidikan tinggi sebagai puncak pendidikan formal seharusnya merupakan proses terakhir untuk menghasilkan manusia-manusia paripurna, yang siap jiwa dan pikiran, yang telah “mencari” dan menemukan jawabannya dengan kesadaran penuh. Itulah kenapa bisa dikatakan di ITB, bahwa mahasiswa adalah putra-putri harapan bangsa. Namun apakah sesuai harapan? Dengan keadaan pincang seperti saat ini, tentu saja tidak, menjadi harapan perusahaan-perusahaan yang butuh tenaga kerja mungkin iya, tapi belum untuk bangsa.

Sosioteknologi

Faktor Indonesia yang masih negara berkembang mungkin berpengaruh. Karena jika melihat keadaan di negara maju, misalnya di MIT, kebutuhan tenaga kerja sudah tidak lagi menjadi fokus utama. Mereka tidak hanya menghasilkan tenaga-tenaga profesional namun juga pemikir-pemikir. Di sana mereka memiliki STS

(*Science, Technology, and Society*) sebagai penyeimbang. Analisis- analisis dengan perspektif yang berbeda pun dapat muncul. Konsep-konsep filosofis dari teknologi ada yang “mengurus”, sehingga sistem kritik pun berjalan, produk apapun jadi bisa terjaga dan tekontrol dengan baik.

ITB sebenarnya memiliki hal yang serupa STS-nya MIT. Kita di sini memiliki departemen sosioteknologi, yang menyediakan dan mengurus kuliah-kuliah umum sosial-humaniora sebagai penyeimbang. Namun hal ini tidak berjalan dengan semestinya. Seakan departemen ini hanya sekedar “yang penting ada” sebagai justifikasi kepincangan yang terjadi. Karena pada kenyataannya, mata kuliah umum hanya menjadi tempat mahasiswa memburu nilai, dengan adanya istilah “paket A” dan kuliahnya pun relatif mudah. Padahal topik-topik yang disediakan termasuk bagus, dari filsafat sains sampai kontroversi isu sosial. Banyak yang merasa topik-topik seperti itu sama sekali tidak berhubungan dengan keilmuannya, yang menjadi indikasi betapa sempitnya ruang berpikir mahasiswa ITB. Saya pribadi sendiri pun sangat kecewa ketika melihat kuliah filsafat sains yang menurut saya luar biasa menarik, hanya menjadi “ladang nilai” bagi mahasiswanya yang saya lihat tidak menunjukkan minat sedikit pun saat kuliah.

Kejadian yang terjadi belum lama ini pun menjadi ironi yang luar biasa terhadap ITB. Seorang mahasiswa, walaupun memang akhirnya terbukti tidak serius karena dijebak oleh kawannya, menjual SKS mata kuliah umum pada forum jual-beli ITB

di dunia maya. Hal ini adalah efek nyata dari perspektif mahasiswa ITB yang memperebutkan mata kuliah umum hanya untuk hal-hal remeh seperti nilai. Sudah tidak asing lagi bagi kami mahasiswa ITB bahwa kebanyakan mata kuliah umum bersifat “paket A”. Kebutuhan terhadap ilmu sosioteknologi sebagai penyeimbang kompetensi yang didapat di jurusan sama sekali nihil dalam pikiran mahasiswa ITB. Hanya segelintir mahasiswa yang benar-benar mengambil mata kuliah umum karena benar-benar merasa tertarik dengan ilmunya.

Hal ini diperparah dengan adanya dogma-dogma yang bersifat menyempitkan luasnya makna ilmu. Usaha-usaha agama untuk memodernisasi dogmanya dengan mencocok-cocokkan perkembangan ilmu dengan prinsip-prinsip agama secara tidak langsung menyempitkan perspektif ilmu dan membuat agama sendiri pun menjadi kehilangan jati diri. Seperti apa yang dikatakan oleh Bambang Sugiharto, dosen filsafat Unpar, yang menyebutkan kondisi faktual saat ini di ITB salah satunya adalah : “Intelektualitasnya menghadapi pengkerdilan dan tertutupan oleh dogmatisme *hard-science*, agama dan etnosentrisme baru (fundamentalisme ilmiah, religius dan kultural)”.

ITB under pressure

Jika kembali melihat keadaan yang ideal, perguruan tinggi seharusnya merupakan “*agent of change*” dan “*guardian of value*”, hal yang selama ini dianggap hanya menjadi peran mahasiswa. Sebenarnya yang terjadi adalah karena dalam sejarah perguruan tinggi mengalami keterikatan dengan kepentingan, fungsi itu pun tidak terlaksana dengan baik dan

akhirnya turun ke mahasiswa yang masih cenderung “bebas”.

Sebagai gudangnya intelektual, ITB memiliki peran penting dalam memimpin gerak perubahan budaya. ITB ideal seharusnya paling terdepan dalam hal respons kritis-kreatif atas perubahan dan *trendsetter* pemikiran-pemikiran baru ke

arah perubahan. Mengingat ITB juga merupakan salah satu dari 5 perguruan tinggi terbesar se-Indonesia, beban dan peran ITB dalam mengarahkan perubahan sangat besar. Namun sayangnya, karena belum hilangnya bekas-bekas orde baru, beban ini masih sering disalahartikan sebagai beban untuk menghasilkan sarjana-sarjana siap pakai, bukannya beban membentuk intelektual yang paripurna, berintegritas dan tidak pincang.

ITB mengikuti arus, bukan membentuk arus, kata seorang dosen.

Globalisasi telah menjadi tekanan besar buat Indonesia sejak awal pertama kali muncul ketika teknologi informasi mulai berevolusi. Ketika batas-batas negara mulai dihapuskan, dunia menjadi bagaikan *colosseum* yang mena semua negara terjun menjadi gladiator untuk bertahan pada arena yang sama. Hal ini menjadi tekanan besar bagi negara-negara berkembang yang tertuntut habis-habisan untuk mengikuti arus persaingan yang ada. Seperti yang saya tulis dalam tulisan saya yang lain, "Penindasan Pendidikan", dampak utama dari kompetisi ini adalah terciptanya seleksi 'hukum alam', yang mana yang kuat adalah yang dapat bertahan, yang lebih terampil adalah yang dapat berdiri dalam badai globalisasi. Konsep ini adalah konsep persaingan berbasis kompetensi. Karena ketika negara maju sudah "merebut" peran dalam pengembangan ilmu, negara-negara berkembang hanya dapat mengikutinya dengan mensuplai tenaga kerja untuk menunjang itu.

Tekanan ini yang membuat Indonesia mengalami kesulitan untuk *move on* dari

perspektif pembangunan orde baru. Pendidikan menjadi sulit untuk dikembalikan pada tujuan utamanya, begitu pula perguruan tinggi, tidak terkecuali ITB. Hal yang terpampang setiap ada mahasiswa baru pun hanya menjadi retorika, yang lebih saya baca menjadi, " Selamat Datang Calon Pemimpin Korporasi".

Sebenarnya, dengan adanya UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang memberi hak otonomi kepada ITB sebagai PTN-BH (Perguruan Tinggi Negeri-Badan Hukum), ITB punya kesempatan untuk bergerak seluas mungkin untuk terbebas dari tekanan. Hal ini menuntut komitmen dan integritas dari pimpinan-pimpinan ITB sendiri, dari rektor hingga kaprodi. Tekanan arus global yang menerjang Indonesia seharusnya tidak turut menerjang ITB, yang bisa menjadi *the last stand* buat Indonesia untuk mempertahankan nilai-nilai dasar intelektualitas tanpa harus terbawa kompetisi.

Namun sayangnya, ITB terbawa ambisi-ambisi yang akhirnya menyeret ITB kembali pada kompetisi. Target ITB untuk menjadi *world-class university* sangat tidak diimbangi dengan penigkatan kualitas nilai-nilai seperti moral, etika, karakter, dan budaya. Yang terjadi hanyalah kita bersaing di dunia internasional tapi kehilangan jati diri. Jika ingin mengikuti insitut ternama seperti MIT, ikuti pula lah keseimbangan yang terjadi di sana, ketika kompetensi diiringi dengan konsep. Yang dilihat jangan lah sekedar fasilitas atau produk jurnalyang dihasilkan, karena banyak hal-hal yang bersifat non-kuantitatif atau tidak terukur yang tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan.

Sistem Dialektika

ITB saat ini memiliki 11 fakultas, 8 diantaranya merupakan fakultas teknik. Hanya SBM (Sekolah Bisnis Manajemen), FSRD (Fakultas Seni Rupa dan Desain), dan FMIPA (Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) yang dapat dikatakan “abnormal” dalam konstelasi keilmuan ITB. Sebagai sebuah institut berbasis teknologi, menjadi hal wajar bila mayoritas merupakan keilmuan teknik. Yang dapat dicermati disini adalah eksistensi 3 fakultas yang berbeda.

ITB memakai konsep integrasi Sains, Teknologi, Seni sebagai pegangannya. Bahkan hal ini terpampang jelas pada kanopi gedung Sasana Budaya Ganessa. Konsep ini ditambah sosial atau humaniora sebenarnya sudah menjadi konsep yang bagus bila diterapkan dengan baik. Karena betapa perlunya keseimbangan berbagai aspek agar tidak menghasilkan intelektual pincang. Namun sayangnya, pada realita, konsep ini hanya sekedar menjadi slogan.

Integrasi adalah poin terpenting dalam menjaga keseimbangan ilmu, mengingat ilmu pada awalnya adalah satu. Hal ini hanya bisa dipicu ketika ilmu dapat saling berinteraksi, bertemu dalam suatu objek pandang yang sama. Hal ini akan memicu kritik karena perspektif yang berbeda tentu melihat dengan cara yang berbeda. Kritik inilah yang merupakan dasar konstruksi ilmu pengetahuan karena dari kritik timbul dialektika antar ilmu.

Adanya FSRD dan SBM sebenarnya bisa menjadi bumbu untuk mendorong munculnya dialektika, apalagi ketika departemen sosioteknologi dalam FSRD dapat dimanfaatkan dengan baik. Pandangan dari perspektif humaniora, seni, bisnis, dan lainnya diperlukan untuk

mengkritik teknologi dalam berbagai aspek. Hal ini juga dapat memicu para calon-calon insinyur untuk lebih memahami konsep dan filosofi selain memiliki keterampilan. Teknologi adalah hal yang dapat disorot dari banyak aspek. Apalagi di zaman ketika teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari manusia dan ekologi, berbagai tinjauan perlu dilakukan produk teknologi menjadi lebih terkontrol.

Namun pada kenyataannya, tiga unsur pokok ITB ini (Teknik, Seni, dan SBM) tidak tampak berinteraksi secara produktif-kreatif sebagai suatu komunitas akademis yg utuh. Yang terlihat fakultas-fakultas tersebut hanya berdiri sendiri-sendiri tanpa ada interaksi sedikit pun satu sama lain, bahkan parahnya lagi, fakultas yang cenderung berbeda seperti FSRD dan SBM ini seperti teralienasi atau terasingkan dengan dunia teknik yang sangat berbeda. Mereka bagaikan ras kulit hitam di tengah institut berkulit putih. Inilah sebab utama kepincangan intelektual terjadi di ITB

Adanya pemikiran atau ide yang berbeda atau radikal sangat diperlukan untuk mendobrak penjara perspektif globalisasi yang selama ini memenjarakan kreativitas dan sisi humaniora intelektual ITB. Sangat disayangkan apabila ketika ada yang berpikir aneh sedikit, langsung dikucilkan dan tenggelam dalam ketidakpedulian. Padahal hal itu penting untuk memicu dialektika. Oleh karena itu, interaksi dan kolaborasi ketiga unsur di ITB perlu lebih intensif dan konkrit. Hal ini dapat dibarengi dengan kajian-kajian humanistik, terutama yang bersifat filsafati, perlu disebar dan digunakan untuk mengolah dan menyikapi isu-isu mendasar yang berkembang di masyarakat (posisi FSK

dan Salman cukup strategis untuk itu). Mata kuliah umum sosioteknologi lebih diatur dengan baik, tidak sekedar “yang penting ada”, bahkan bila perlu diwajibkan pada para mahasiswa, agar lebih membuka perspektif dari sekedar mencari nilai. Unsur-

unsur lainnya seperti Masjid Salman pun dapat dimanfaatkan untuk memicu dialektika yang lebih luas, membuka sempitnya wawasan terhadap hubungan sains dan agama.

Sebagai mahasiswa?

Sekarang pertanyaan sederhananya, karena itu semua disebabkan oleh ITB sendiri, lalu mahasiswa bisa apa? Tentu saja banyak. Dari hal yang kecil seperti mengikuti kuliah sosioteknologi dengan serius hingga mengajak diskusi para dosen dan warga ITB lainnya sebagai bentuk kritik dan untuk memicu suasana dialektika yang membangun.

Memang, ketika saya mencoba mengobservasi kondisi terkini di kemahasiswaan. Saya menemukan ternyata tekanan globalisasi sudah penetrasi hingga ke dunia mahasiswa. *Trend* global sudah membawa mahasiswa ikut turut dalam arus yang luar biasa deras ini. Hal ini mematikan semangat mencari kebenaran dan berdialektika dari mahasiswa yang sebenarnya sejak dulu menjadi kekuatan utama mahasiswa. Faktornya mungkin bisa langsung dari kebijakan ITB sendiri, apalagi dengan banyaknya pembatasan dan tuntutan akademik yang semakin menekan.

Hal ini terlihat dari wadah utama kegiatan non-kurikuler mahasiswa yang semakin “mandul” dengan semua tekanan yang ada. Garda terdepan kajian seperti PSIK, MG, dan ISH Tiben pun mulai mengalami penurunan kegiatan. Corongnya mahasiswa ITB seperti Boulevard dan Persma juga hampir tidak terdengar lagi. Sebaliknya, wadah kegiatan yang memang sesuai dengan arus yang ada tetap bertahan dengan baik, seperti LFM. Kondisi seperti

ini sudah bisa dikatakan kritis. Semangat juang mahasiswa dimatikan secara kompak oleh kampus dan arus global sendiri.

Hal yang terakhir dapat kita lakukan sebagai mahasiswa yang masih sadar adalah tetap menjaga integritas idealisme yang ada, baik individu maupun kolektif. Sematimatinya kemahasiswaan, harus tetap ada minimal satu orang yang bisa dijaga idealismenya, karena orang tersebut akan menjadi *the last man standing* dalam arus global, harapan terakhir intelektualitas.

Pada akhirnya, kita memang berada pada kondisi tertekan. Butuh suatu tekad yang kuat untuk mendobrak keluar dari tekanan tersebut. Dengan bergantinya rektor ITB tahun ini, diharapkan ada perubahan baru yang dapat menyelamatkan ITB dari penjara kompetisi global yang selama ini membuat kita kehilangan jati diri sebagai motor perubahan budaya. Banyak pekerjaan rumah yang harus dilakukan rektor baru bila punya tekad membawa ITB kembali pada hakikatnya. Para insinyur harus diberikan bekal-bekal ilmu sosial. Departemen sosioteknologi sebagai penyeimbang harus dimaksimalkan. Tiga unsur pokok ITB harus diintegrasikan dalam sebuah sistem dialektika. Fasilitas seperti Sabuga dikembalikan fungsinya sebagai sasana budaya, bukan sekedar menjadi tempat konser atau seminar-seminar dogmatis. Kajian dan diskusi antar-intelektual seperti dosen harus semakin

diintensifkan. Paradigma mahasiswa yang kuliah berorientasi kerja pun harus diluruskan. Terakhir, minimal saya, dan teman-teman mahasiswa yang lain, yang masih punya idealisme yang cukup kuat

untuk berdiri tegak menantang arus, harus terus menjaga integritas dan menyebarkan idealisme tersebut demi masa depan bersama yang lebih baik.

Untuk Tuhan, Bangsa, dan Almamater

Baik buruknja nilai dengan hasil Universiteit terutama tergantung pada pemilihan orang2 jang didjadikan maha-guru.

- S. Kalapaking, "Hal Universiteit" -

Intelektualitas Kader Intelektual

Setelah setahun menulis Kaderisasi Intelektual, sekarang dalam suasana yang sama, bermunculan tulisan-tulisan mengenai kaderisasi dari beberapa kawan dan adik tingkat. Isi-isinya mendorong tangan ini untuk membuat sebuah tulisan, yang kali ini lebih terperinci, mengenai apa itu yang mereka sebut kaderiasasi.



Manusia pada hakikatnya memiliki dualisme, dua kutub yang selalu menyertai perjalanan panjang kehidupan dan peradaban, yaitu individualitas dan sosialitas. Aspek individualitas akan menghasilkan dunia dalam diri manusia itu sendiri, yang dapat membuatnya memiliki jati diri dan kehendak, keterampilan dan pengetahuan, yang secara bebas ia miliki sebagai seorang individu. Aspek sosialitas menyeimbangkan aspek ini dengan sistem kontrol yang berasal dari manusia lain, menghasilkan suatu dunia kolektif yang lahir dalam pemahaman bersama, jati diri dan kehendak yang tercipta pun kolektif. Aspek sosial ini secara terstruktur kemudian tersusun pada apa yang sekarang dikenal dengan organisasi, atau saudara semaknanya, seperti komunitas, klub, dan lain sebagainya.

Organisasi tercipta dalam rangka kecenderungan pemenuhan penyeimbangan dua kutub manusia. Penciptaan pemahaman

kolektif akan menghasilkan tujuan bersama, yang mengesampingkan ego demi kepentingan komunal. Seperti yang sudah saya bahas pada tulisan sebelumnya, pemahaman kolektif ini lah, atau yang lebih nyaman disebut dengan kesepakatan, bersama-sama dengan pelaku atau subyek kolektivitas dari pemahaman itu yang kemudian menjadi dasar organisasi. Singkatnya, organisasi secara sederhana punya dua pilar, yakni pelaku dan kesepakatan. Untuk membuat suatu organisasi dapat bertindak dinamis, pelaku harus mengalami translasi generasi untuk mempertahankan keberlanjutan dari organisasi tersebut. Sebuah sistem yang stabil harus memiliki alur masuk dan keluar yang konsisten, sehingga isi dari sistem akan selalu diperbarui secara periodik dan teratur. Proses atau mekanisme translasi generasi inilah yang sebenarnya merupakan deskripsi dasar dari apa yang kita kenal dengan kaderisasi.

Inflasi Makna

Pemahaman mengenai kaderisasi ini tercantum dengan sangat sederhana pada pegangan utama rakyat Indonesia dalam berbahasa yang benar dengan baik, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam KBBI Pusat Bahasa edisi ketiga, kaderisasi diartikan sebagai pengaderan, yang memiliki arti lebih lanjut sebagai proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader. Kader sendiri pun diartikan sebagai perwira atau bintanga dalam ketentaraan atau orang yg diharapkan akan memegang peran yang penting dalam pemerintahan, partai, atau semacamnya.

Pusat bahasa telah membuat arti sedemikian rupa agar tetap cocok dengan zaman karena bahasa adalah aspek yang selalu berkembang. Kaderisasi memang

pada dasarnya adalah proses pembentukan atau rekrutmen yang sering dipakai oleh militer ataupun partai. Dalam pengertian kader itu sendiri pun KBBI menjelaskan pada makna keduanya bahwa sebenarnya tidak hanya militer atau partai saja, namun pemerintahan dan bentuk lain yang serupa adalah juga merupakan ranah kaderisasi. Secara general, yang dimaksud oleh KBBI sebagai “pemerintah, partai, dsb” adalah organisasi, atau sekelompok orang yang punya kesepakatan bersama.

Secara etimologis, kader mulanya berasal dari bahasa perancis, *cadre*, yang bermakna harfiah sebagai “*a frame of picture*” atau *framework*. Lebih jauh lagi, sebelum *cadre* dipakai dalam bahasa perancis pertama kali pada

1830, *cadre* bermula dari bahasa Itali *quadro*, yang terserap dari bahasa Latin *quadrum* yang memiliki arti (1) empat (2) kotak (3) bentuk reguler dari suatu benda. Sehingga memang, kotak atau square merupakan konsep awal dari sebuah bingkai atau *frame* yang kemudian menjadi bermakna sebuah rangka atau *framework* dalam bahasa Perancis. Dari makna dasar ini, kata *cadre* berkembang ke bahasa-bahasa lainnya dengan makna yang tak jauh berbeda. Seperti bahasa Belanda, Hungaria, Norwegia, Jerman, dan Swedia, yang semuanya memiliki kata kader dengan arti yang sama, yakni kerangka atau *frame*. Hal ini kemudian dipakai dalam militer untuk menyebut kerangka dasar (*skeleton*) pembentukan sebuah resimen baru. Tentu saja kerangka dasar ini tidak sekedar sebuah struktur, melainkan orang-orangnya juga, sehingga oleh Wikitionary, salah satu makna kata *cadre* sebagai bahasa Inggris adalah *the officers of a regiment forming the staff*.

Lebih menariknya lagi, ternyata kata *cadre* kemudian dipakai pada abad ke-20 untuk menyebut kelompok-kelompok aktivis-aktivis radikal seperti komunis. Partai komunis pada masa kekuasaan Trotsky atau Lenin pun pernah memiliki "*cadre names*" sebagai nama semu atau nama alias. Hal ini yang akhirnya membuat kamus Oxford memasukkannya sebagai salah satu arti *cadre*, yang mana tertulis di dalamnya : (1) *A small group of people specially trained for a particular purpose or profession* (2) *group of activists in a communist or other revolutionary organization* (3) *member of an activist group*. Wikitionary pun menambahkan arti lain dari *cadre* yaitu : (*chiefly in communism*) *The core of a managing group, or a member of such a group*.

Hal ini kemudian berkembang hingga menjadi arti umum dari *cadre* dalam bahasa Inggris, bergeser dari asal mula maknanya

yaitu kerangka. Dalam *Cambridge Advanced Learner Dictionary* edisi ke-3 tertulis makna *cadre* sebagai : (1) *a small group of trained people who form the basic unit of a military, political or business organization* (2) *a member of such a group*, atau oleh *Oxford Dictionary* sebagai (1) *A small group of people specially trained for a particular purpose or profession* (2) *group of activists in a communist or other revolutionary organization* (3) *member of an activist group*. Untuk lebih umumnya lagi, kamus Miriam-Webster memaparkan makna *cadre* dengan lebih lengkap : (1) *frame, framework* (2) *a nucleus or core group especially of trained personnel able to assume control and to train others; broadly : a group of people having some unifying relationship (a cadre of lawyers)*, (3) *a cell of indoctrinated leaders active in promoting the interests of a revolutionary party*, (4) *a member of a cadre*

Dari semua itu, dapat disimpulkan arti *cadre* secara umum sebagai orang-orang yang tergabung secara khusus pada suatu kelompok atau organisasi. Hal ini yang kemudian diserap ke bahasa Indonesia sebagai kader. Dikarenakan organisasi-organisasi yang butuh kemampuan atau doktrin khusus pada anggotanya kebanyakan adalah partai dan militer, maka kader sering dikaitkan dengan dua hal itu. Namun luasnya, ia tetap berlaku untuk semua organisasi yang memiliki doktrin atau nilai tersendiri yang harus dimiliki oleh anggotanya.

Perlu dicermati bahwa pada KBBI edisi keempat yang dikeluarkan 2008 kemarin, terdapat perbedaan kecil namun penting ketimbang KBBI edisi ketiga yang terbit pada 2005. Pada KBBI edisi III, tertulis pengertian dari kader sebagai (1) perwira atau bintanga di **ketentaraan**; (2) orang yg diharapkan akan memegang **peran** yg penting di pemerintahan, partai, dsb; dan pengertian dari pengaderan sebagai **proses, cara, perbuatan** mendidik atau membentuk

seseorang menjadi kader, sedangkan pada KBBI edisi IV, tertulis pengertian kader sebagai (1) perwira atau bintanga dl **tentara**; (2) orang yg (diharapkan) akan memegang **pekerjaan-pekerjaan** yg penting dl pemerintahan, partai, dsb; dan pengertian dari pengaderan sebagai **hal** mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader. Satu hal yang signifikan pula adalah, kata kaderisasi dihapus dari daftar lema.

Pusat Bahasa tentu sudah mempertimbangkan banyak hal sebelum melakukan perubahan. Revisi berikutnya, yaitu KBBI edisi V sebenarnya direncanakan akan terbit tahun 2013, hanya saja karena satu dua hal yang saya belum mengerti, KBBI itu belum terbit hingga sekarang. Namun terlepas dari hal itu, hilangnya kata kaderisasi pada KBBI, kata pengaderan pun berubah dari “proses, cara, perbuatan”, menjadi hanya “hal”. Artinya, apapun yang berkaitan dengan pendidikan kader adalah pengaderan, tidak hanya prosesnya. Terlebih lagi, kata kaderisasi kemungkinan bukan lagi kata yang tepat untuk dipakai atau sudah tidak relevan lagi penggunaannya.

Nah itu sedikit tentang bahasa, tapi saya menemukan fenomena menarik yang terjadi di dunia mahasiswa. Mungkin karena bandel atau polos, makna dari kaderisasi malah berkembang sedemikian rupa hingga menyinggung-nyinggung ranah makna kata lain. Bahkan ada yang bilang kaderisasi sama saja dengan

pendidikan. Tentu saja Ki Hajar Dewantara bisa marah bila tahu hal ini. Fenomena ini mungkin bisa dikatakan sebagai inflasi makna, memodifikasi istilah dari Larry Gonick, inflasi bahasa, yang berarti menghasilkan kata-kata baru yang terlalu membesar-besarkan arti sehingga mengakibatkan makna awal sejumlah kata jadi hilang. Kaderisasi malah seakan menjadi sesuatu yang sakral, bagaikan ritual suci yang menjadi keniscayaan.

Inflasi ini terkadang bisa menjadi indikasi banyak hal. Salah satu kemungkinan adalah kurangnya kesadaran para guardian of value yang tidak lain adalah pendidikan atau tepatnya intelektualitas dalam penggunaan bahasa yang tepat. KBBI menjadi seakan formalitas yang dianggap terlalu kaku dan tidak mencerminkan keadaan. Jika memang seperti itu, apa gunanya Pusat Bahasa merepotkan diri memeriksa setiap kata dan meneliti realita akan kemungkinan munculnya kata baru atau perlu dihilangkannya kata yang lain? Para pemuda Indonesia sudah dengan jelas pada 1928 pada sumpahnya yang terkenal untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Sumpah itu tidak sekedar pernyataan, melainkan bentuk penghormatan akan kebutuhan adanya persamaan makna dan persepsi. Dalam rangka mewujudkan sumpah itu, dibuatlah Kamus Besar Bahasa Indonesia pertama kali pada 1988 sebagai pedoman kita untuk berbahasa.

Pendidikan Organisasi

Sekarang, terlepas dari masalah bahasa, marilah kita bahas kaderisasi, atau setelah ini akan kita sebut sebagai pengaderan (karena kaderisasi sudah musnah dari kamus) secara komprehensif. Seperti yang telah saya jelaskan pada awal

tulisan ini, organisasi secara sederhana cukup terdiri dari dua pilar, kesepakatan dan pelaku. Pada kenyataannya, untuk organisasi yang cukup terstruktur, terdapat pilar ketiga yaitu implementasi, yang merupakan penjabaran kesepakatan untuk

dapat dilaksanakan secara rapi. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga adalah salah satu contoh dari pilar ini.

Kesepakatan awal yang terbentuk dari suatu organisasi tentunya terumuskan dari orang-orang yang memiliki pandangan dan keyakinan yang sama. Artinya ada kesamaan *belief system* yang membuat orang-orang ini mengelompok dan membuat sebuah kesepakatan. *Belief system* yang dimiliki secara kolektif akan membentuk suatu sistem nilai yang dipegang bersama. Sistem nilai inilah yang kemudian menjadi identitas mereka, identitas organisasi tersebut. Sehingga memang, jati diri suatu organisasi biasanya terletak pada *belief system* para pelakunya. Orang-orang yang memiliki *belief system* yang sesuai dengan organisasi inilah yang sebenarnya disebut sebagai kader, atau *cadre*. Menjaga sistem nilai dan kesepakatan ini secara konsisten akan menentukan keberlanjutan dari organisasi tersebut dan bagaimana ketercapaian organisasi tersebut dalam melaksanakan kesepakatan dan tujuan bersama mereka. Namun tentunya apabila penjagaan nilai ini dilakukan secara statis oleh orang yang sama dan kondisi yang sama, tidak akan ada perubahan yang terjadi, dan dapat dikatakan organisasi tersebut tidak berkembang, walau mungkin dapat berkelanjutan dengan kesepakatan atau tujuan sederhana.

Agar suatu organisasi dapat berkembang, atau minimal adanya delta perubahan dari suatu kondisi ke kondisi berikutnya pada frame waktu yang berbeda, diperlukan dinamisasi yang berjalan secara teratur dan konsisten. Dalam tulisan sebelumnya, saya sudah menjelaskan bahwa proses dinamisasi ini berupa siklus yang meregenerasi diri sendiri. Dunia memang selalu berjalan dalam sebuah siklus. Karena apapun pada akhirnya merupakan perputaran yang membuat perubahan

adalah hal yang pasti terjadi. Suatu sistem agar dapat berjalan melakukan perputaran ini sedemikian sehingga adanya proses maju, pembaharuan dari kondisi awal ke kondisi berikutnya. Adanya perbaruan kondisi ini terjadi bila ada alur masuk dan keluar yang dinamis dan stabil. Suatu sistem tertutup, yang mana tidak ada sesuatu yang masuk atau keluar dari sistem akan mengalami perputaran kosong, tidak menimbulkan perubahan apapun pada sistem. Hal ini tentunya juga terjadi pada sistem sosial, yang dalam bentuk sederhana adalah organisasi.

Bentuk organisasi yang ideal sebenarnya adalah yang berupa sistem organik, yakni sistem yang dapat mereproduksi dirinya sendiri. Walau pada kenyataannya, paradigma organisasi mayoritas masih bersifat mekanistik, bagaikan mesin, akibat dari paradigma modern yang lahir dari Newton dan Descartes. Hal itu tidak akan saya bahas di sini, namun yang terpenting adalah siklus atau proses mengulang pada diri sendiri adalah ciri suatu sistem yang stabil. Karena ada dua aspek dari organisasi, tentunya dua hal inilah yang harus mengalami rotasi secara rutin untuk terus memperbarui diri. Pilar pertama, kesepakatan, berputar seiring dengan kondisi dan pelakunya, dalam suatu mekanisme yang sebenarnya alami terjadi pada setiap sistem sosial. Manusia selalu cenderung adaptif terhadap keadaan, sehingga perubahan adalah keniscayaan, termasuk kesepakatan itu sendiri. Namun untuk pilar kedua, pelaku, rotasi seperti apa yang diperlukan? Tentu saja perlu adanya alur masuk dan keluar yang membuat pelaku organisasi tersebut selalu dinamis.

Alur ini tentunya tetap harus mempertahankan sistem nilai yang ada dalam organisasi. Hal ini membuat tidak semua orang dapat menjadi bagian dari organisasi. Tentu saja hanya mereka yang

memiliki *belief system* yang cocok dengan sistem nilai dari organisasi yang dapat masuk. Mekanisme penjaminan sistem nilai inilah yang dinamakan pengaderan.

Bagaimana mekanisme pengaderan ini terjadi? Tentu saja melalui proses penanaman sistem nilai itu sendiri. Hal ini hanya dapat dicapai melalui proses pendidikan karena memang terlihat pengertian dari pengaderan adalah hal mendidik dan membentuk. Secara sederhana pendidikan sendiri dapat dimaknai sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan

kebudayaan. Di sinilah bagaimana pengaderan dapat membentuk manusia dengan nilai-nilai yang sesuai dengan sistem nilai organisasi. Sebenarnya di sisi lain, pendidikan dalam makna yang lebih luhurnya adalah proses memanusiakan manusia. Apabila hanya tertuju pada suatu sistem nilai dengan doktrin tertentu, pendidikan akan kehilangan jati dirinya. Dengan demikian, pengaderan hanyalah bentuk kecil dari pendidikan. Pengaderan hanya mengarah pada doktrin-doktrin yang sesuai dengan sistem nilai organisasi. Dengan kata lain, bisa dikatakan bahwa pengaderan adalah pendidikan organisasi.

Ia bernama KM-ITB

Dalam bentuk khusus, bagaimana mekanisme pendidikan organisasi dalam rangka perputaran dinamis demi perkembangan suatu organisasi dapat dilihat dengan seksama contoh nyatanya pada apa yang kami kenal dengan Keluarga Mahasiswa Institut Teknologi Bandung, sebuah organisasi kemahasiswaan di kampus tempat saya kuliah. Sebagai organisasi, pilar pertama yang dimiliki KM-ITB sesungguhnya sangat kuat. Tersebutlah apa yang dikenal sebagai Rancangan Umum Kaderisasi (saya tidak akan mempermasalahkan bahasanya karena RUK muncul sebelum KBBI edisi IV terbit), Konsepsi, dan AD/ART.

Pelaku dari KM-ITB adalah mahasiswa yang saya golongkan sebagai "intelektual muda", yang tentunya walaupun muda tetap harus memiliki jiwa seorang intelektual, yang merupakan produk akhir pendidikan formal. Karena pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, tentunya intelektual adalah manusia yang memiliki kesadaran utuh sebagai manusia. Dengan kesadaran ini,

intelektual sesungguhnya adalah manusia paling bebas, seperti apa yang dijelaskan oleh Paulo Freire dalam "Pendidikan Kaum Tertindas" bahwa pendidikan yang ideal seharusnya membebaskan, karena dengan adanya kesadaran lebih terhadap jati dirinya sendiri, seorang manusia tentu dapat memiliki kehendak lebih terhadap dirinya sendiri. Intelektual pula lah yang saya pikir merupakan agent of change, guardian of value, dan ironstock yang sesungguhnya. Hanya karena era reformasi yang terlalu menyoroti mahasiswa sebagai pelaku yang 'terlihat', inflasi makna juga terjadi pada kata yang satu ini. Padahal sudah sangat jelas KBBI mendefinisikannya secara sederhana sebagai orang yg belajar (pelajar) di perguruan tinggi. Satu lagi penyelewengan bahasa oleh para pemuda sendiri. Jika ingin dipelajari lebih lanjut, segala perubahan yang terjadi di Indonesia selalu dipelopori oleh intelektual, bukan mahasiswa. Ini yang akhirnya membuat saya mengatakan bahwa mahasiswa terjebak arogansi ke-maha-an, hanya karena ada kata maha membuat ia seakan dewa. Kemahasiswaan pun menjadi bagaikan

agama, dogma-dogma tak perlu kita tanya, melupakan bahasa dan realita.

Terkait hal itu, KM-ITB sudah sangat jelas mendeskripsikannya pada konsepsi dalam bentuk nama lain dari intelektual, yaitu insan akademis. Terjabarkan cukup detail mengenai apa yang seharusnya menjadi hakikat seorang insan akademis. Pada intinya, dengan apa yang disebut didalam konsepsi sebagai 'watak ilmu', intelektual cenderung lebih memiliki kebebasan untuk memandang dan memiliki gagasan, kebebasan ini yang membuat intelektual seharusnya bisa 'membebaskan' orang lain yang tidak dapat menempuh pendidikan. Dari sinilah muncul peran-peran mahasiswa dan *tetekbengek*-nya yang selalu jadi retorika hingga mulut berbusa. Terlepas dari hal itu, jati diri sebagai insan akademis atau intelektual inilah yang seharusnya menjadi landasan KM-ITB melakukan pengaderan sebagai organisasi kemahasiswaan.

ITB sebagai sebuah institusi pendidikan sebenarnya mengemban tanggung jawab besar, apalagi karena ia merupakan salah satu pabrik intelektual yang cukup besar. Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia seharusnya dapat menghasilkan sosok intelektual seutuhnya sebagai manusia. Tentunya dengan masuknya dualisme kutub individualitas dan sosialitas dalam hakikat manusia, seorang intelektual tidak hanya memiliki modal individu (*human capital*) berupa pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, tapi juga modal sosial (*social capital*) berupa kohesi sosial, kepercayaan, tindakan kolektif, kerja sama, dan lain sebagainya. Adanya modal sosial yang baik seharusnya menimbulkan rasa tanggung jawab moral yang tinggi, namun pada realitanya, proses pendidikan yang dilalui di perguruan tinggi, atau lebih khususnya ITB, tidak dapat memenuhi aspek tersebut hanya

melalui proses di kelas, penelitian, tugas-tugas, ataupun menyibukkan diri di laboratorium. Hal ini yang kemudian disadari sebagai sebuah lubang besar dari intelektualitas yang akan tercipta. Resikonya, sarjana-sarjana yang lahir dari ITB hanya sekedar menjadi profesional-profesional yang tidak punya kemampuan sosial, minim tanggung jawab, dan individualistik. Yang dikejar hanyalah tempat bekerja dengan gaji segunung, melupakan desa-desa kecil yang butuh bantuan otak-otak cemerlang. Sebagaimana tertulis pada konsepsi : "Sikap guru besar yang bertanggung jawab dan kepakarannya dalam lingkungan ilmu adalah sumbangan yang besar dalam pembentukan karakter ini, tetapi itu saja belumlah cukup. Mahasiswa sendiri juga harus ikut serta mendidik dirinya sendiri (*learning by themselves*) dengan tetap berpedoman pada nilai kebenaran ilmiah." Di situ pun dikatakan mengenai sikap guru besar yang bertanggung jawab saja tidak cukup, apalagi dengan realitanya sekarang, kebanyakan guru besar acuh tak acuh terhadap keadaan mahasiswa mereka.

Lubang pada intelektualitas inilah yang memicu perlunya adanya organisasi kemahasiswaan. Muncullah kesepakatan bahwa memang diperlukan wadah untuk mengembangkan lebih intelektualitas dari mahasiswa demi menambal lubang yang ada. Inilah tujuan utama pengaderan dalam organisasi kemahasiswaan, yang sebenarnya secara konseptual telah terpaparkan secara rinci pada RUK. Saya hanya ingin mengutip sedikit isi dari RUK yang dengan jelas mengatakan bahwa pengaderan adalah proses pendidikan untuk membentuk karakter, sebagaimana tertulis: "Secara konseptual, kaderisasi organisasi kemahasiswaan terpahami sebagai proses pendidikan. Merupakan kegiatan berpikir, berpengalaman, sebagai

kesatuan proses yang akhirnya membentuk karakter.”

Pengaderan pada dasarnya adalah pilihan, karena ia berkaitan mengenai bagaimana seseorang masuk organisasi. Namun karena sangat bersikonya lubang yang tercipta pada intelektual ini, proses pengaderan organisasi kemahasiswaan dirasa perlu oleh seluruh mahasiswa, yang kemudian diciptakan seakan-akan “wajib” dengan mencantumkan dalam AD/ART bahwa seluruh mahasiswa S1 ITB otomatis menjadi anggota KM-ITB, yang dengan demikian memiliki kewajiban untuk mematuhi aturannya dan mengikuti alur pengaderannya. Walau bagi saya sejak dulu terkesan menindas – bayangkan saja, tanpa diberi kesempatan memilih, tiba-tiba saya menjadi anggota KM-ITB, padahal saya tidak pernah meminta – dengan tingginya resiko yang ada akibat dari sistem pendidikan yang terlalu berbasis *human capital* di Indonesia ini, “pemaksaan” tiap mahasiswa ITB untuk patuh tanpa bertanya pada alur pengaderan yang ada menjadi terasa perlu untuk dilakukan, walau tentunya eksekusi tidak semudah apa yang telah terkonsep dengan rapi. Penggiringan seluruh mahasiswa untuk masuk sebagai anggota organisasi bernama KM-ITB pun tidak menjamin semua mau untuk mematuhi konsep dan kesepakatan yang ada.

Hal seperti ini yang sebenarnya peran penting pengaderan. Karena salah satu tujuan penting adanya pengaderan sebelum memasuki suatu organisasi selain penanaman doktrin organisasi adalah penanaman loyalitas pada jiwa sang kader. Loyalitas adalah aspek penting dari berdirinya pilar pelaku dalam organisasi. Apabila ada proses pengaderan yang kurang sempurna, yang mana sistem nilai dan dogma organisasi kurang tertancap dalam pikiran kader, yang bisa timbul

adalah kader-kader yang tidak loyal, yang malah bisa jadi “sampah” di organisasi tersebut. Dengan proses pengaderan yang baru ada ketika orang sudah masuk suatu organisasi, seperti KM-ITB, loyalitas yang terbentuk pun setengah-setengah. Efektivitas organisasi berkurang jauh. Ini bagaikan langsung menelan bulat-bulat makanan sebelum dikunyah.

Namun sayangnya, melihat kondisi yang ada, dari lingkungan yang tercipta hingga kondisi perkuliahan yang ada di ITB, memang cukup sulit untuk menciptakan sebuah sistem pengaderan yang ideal, yang berupa siklus keluar dan masuk, yang dapat menjaga kestabilan dari sistem itu sendiri. Kapasitas organisasi KM-ITB tidak sebanding dengan jumlah anggota yang serta merta dimasukkan begitu saja sekitar 3600 tiap tahunnya. Yang terjadi malah distorsi dan kesalahpahaman, para mahasiswa tidak sadar bahwa ia sebenarnya telah masuk secara “paksa” menjadi anggota KM-ITB. Sadar sebagai anggota saja tidak ada, apalagi sadar untuk dikader. Ini mengakibatkan efektivitas dari pengaderan di ITB bagaikan entropi yang sangat tinggi, pembakaran sempurna, seluruh energi hanya berubah menjadi panas, seperti apa yang terjadi pada OSKM.

Pentingnya proses pengaderan sebagai media seleksi pada sistem organisasi apapun sebenarnya tidak dapat dipandang sebelah mata. Apa yang masuk harus sesuai dengan yang diperlukan dan kapasitasnya. Apabila *overload*, yang terjadi hanyalah kesia-siaan dan ketidakstabilan. Suatu negara misalnya, apabila jumlah penduduknya melebihi yang dapat ditanggung pemerintahnya, akan menghasilkan ketimpangan yang tinggi. Akan banyak penduduk yang tidak terurus. Seperti halnya KM-ITB, yang mana ketimpangan di sini bukan dari segi

ekonomi, tapi dari segi keaktifan dan kualitas.

Dari segi kontennya pun, banyak terjadi pergeseran dari yang seharusnya dikonsepsi dalam kesepakatan yang sudah ada. Suatu sistem, apabila komponennya ada yang corrupt, atau tidak berjalan

semestinya, akan cenderung bergeser dari jati dirinya yang semula. Intelektualitas banyak terlupakan sebagai jati diri sesungguhnya mahasiswa. Yang ada malah bualan-bualan kosong dengan gini-gitunya mahasiswa, sekali lagi terbawa arogansi kemaha-an.

Kembali pada kontemplasi

Ketika saya membaca secara tuntas konsepsi, RUK, dan AD/ART dari KM-ITB, saya melihat betapa mengagumkannya sistem yang dirancang. Tapi seperti kata pepatah, jauh ideal dari realita. Memang eksekusi terkadang jauh dari harapan. Hal ini karena kesadaran akan intelektualitas itu sendiribanyak berkurang di kalangan mahasiswa ITB. Kaderisasi (baca: pengaderan) yang disebut-sebut selama ini melupakan banyak aspek intelektualitas di dalamnya. Bagaimana seorang intelektual harus memiliki ideologi, tanggung jawab moral, dan lain sebagainya hanya menjadi angan-angan belaka. Terwujud pun hanya tumbuh pada segelintir orang tertentu sebagai akibat entropi pengaderan yang terlalu tinggi.

Pengaderan sebagai proses penanaman nilai seharusnya dapat menjadi saringan besar para intelektual untuk dapat terbina lebih lanjut. Terlepas dari kegagalan sistem pendidikan yang kurang bisa berorientasi pada *social capital*, organisasi kemahasiswaan seharusnya dapat menjadi penyokong kegagalan tersebut, menjadi back-up untuk menambal apa yang kurang. Sehingga, pengaderan pada organisasi kemahasiswaan menjadi sama pentingnya dengan pendidikan itu sendiri.

Mahasiswa sejak dahulu sebagai intelektual muda memiliki kelebihan tersendiri dalam hal ideologi dan pandangan. Kepolosan mahasiswa yang

masih bersih dari kepentingan membuat intelektualitas yang seharusnya dimiliki mahasiswa masih suci dan lugu. Berbeda dengan para intelektual senior yang sudah memiliki banyak gagasan dan kecenderungan dalam berpikir, membuat intelektualitas seakan kehilangan fungsinya. Pentingnya intelektualitas tidak bisa menjadi bahan perbandingan antar mahasiswa dan guru besar. Kelebihan dan kekurangan kedua golongan intelektual tersebut seharusnya saling melengkapi demi menjalankan tugas suci intelektual sebagai yang telah bebas dan menempuh penuh proses pendidikan. Ketidakberhasilan guru besar dan institusinya (ITB) untuk menciptakan intelektual murni ini yang menjadikan organisasi mahasiswa memiliki tanggung jawab besar sebagai "insitansi cadangan" untuk melakukan proses pendidikan.

Secara khusus ke KM-ITB, terlihat sebuah dilema yang cukup rumit mengenai sistem pengaderan yang terjadi. Seperti yang telah terpaparkan di atas, pengaderan yang dilakukan mendahului rekrutmen menghasilkan ketimpangan yang cukup besar dalam hal kualitas kader. Fungsi seleksi pada pengaderan harus diterapkan dengan baik apabila ingin menghasilkan organisasi dengan kader-kader ideal. Namun betapa dilemanya karena gabungan faktor yang ada di ITB membuat hal itu menjadi tidak memungkinkan. Akhirnya

yang muncul adalah usaha-usaha *desperate* untuk minimal menumbuhkan semangat awal dari para kadernya daripada melakukan pengaderan yang rumit. OSKM adalah salah satu usaha itu. Dengan keadaan seperti ini, OSKM memang menjadi dirasa perlu walau itu sebenarnya secara naif kita mengabaikan fungsi dari pengaderan itu sendiri. Ada banyak hal yang dinafikan dalam proses seperti OSKM, namun justifikasi pada akhirnya dilakukan demi mempertahankan sistem yang cenderung sudah tidak stabil ini. Walaupun dikatakan stabil, ia jauh dari ideal dan cita-cita.

Seharusnya keadaan seperti ini segera mendapat perhatian penuh agar ketidakefektifan yang terjadi tidak berulang. Betapa sayangnya sistem sebegus yang dijelaskan di konsepsi tidak tercapai dengan maksimal. Di sini diperlukan kesadaran tinggi mengenai ketidakidealan eksekusi dengan yang dikonsep serta keberanian melawan kebiasaan. Bagaimana itu dapat terjadi tetap bergantung pada pelakunya. Apabila pelaku organisasi selama ini merasa adem ayem saja mengulang hal yang sama, artinya

konsepsi telah jauh dari kesadaran mereka. Padahal sudah jelas bahwa hal seperti ini merupakan hal yang harus segera mendapat insentif penuh pemikiran untuk mendapatkan solusi yang baik.

Organisasi kemahasiswaan melupakan lubang mana yang seharusnya ditambal dalam intelektualitas, berujung pada fokus terhadap hal yang tidak perlu.

Tidak bisa dipastikan bentuk yang ideal dari organisasi kemahasiswaan maupun sistem pengaderannya seperti apa. Namun yang jelas, kesadaran dalam diri masing-masing terlebih dahulu diperlukan sebelum bertindak lebih lanjut. Organisasi terbentuk atas adanya kesepakatan kolektif, dan sebagai intelektual, kesepakatan itu harus terus dibentuk ulang melalui diskusi yang akademis. Sekali lagi bagaimana melakukannya, tetap harus diawali dari kesadaran, karena bagaimanapun, untuk menciptakan diskusi yang tepat sasaran, intelektualitas itu sendiri harus tertanam pada pelakunya. Dengan keadaan seperti sekarang ini, marilah kita terlebih dahulu bertanya pada diri masing-masing, sudah adakah intelektualitas pada diri kita?

"To be wholly devoted to some intellectual exercise is to have succeeded in life."

- Robert Louis Stevenson -

Mungkin tidak akan pernah terjawab, tapi memang esensi dari pertanyaan bukanlah jawabannya! Intelektual biarkan lah tetap sekedar nama. Dengan semua retorika dan idealisme yang ada, apa lah artinya menaruh ekspektasi terlalu tinggi padanya. Karena yang ada hanyalah “seharusnya”, “seharusnya”, dan “seharusnya”. Melihat realita, sesungguhnya kita harus mulai memahami ada transformasi yang perlu dipandang sebagai suatu kewajaran untuk dapat dipahami dengan baik.

Lihatlah rutinitas ITB yang tiap wisudanya menghasilkan lebih dari 1000 intelektual. Dan itu terjadi 3x setahun! Lalu apa? Entah, mungkin menguap dalam globalisasi dan *trend* zaman.

(PHX)

